

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Majelis Taklim Al-Ikhwan

Majelis Ta'lim "Al-Ikhwan II", dengan nomor statistik di Kasi Bimas Islam Kota Banjarmasin adalah 716171031020. Majelis ta'lim ini beralamat di Jalan Veteran Kecamatan Banjarmasin Timur, yang dipimpin oleh Ustadz H. Basuni lulusan dari pondok pesantren, guru yang berceramah adalah ustadzah Hj. Zainah, jumlah jama'ahnya sekitar 300 orang perempuan saja, yang dilaksanakan pada hari Rabu dan Jum'at pukul 08.30 sampai dengan 11.00 Wita. Materi yang dibahas tentang ibadah dan tasawuf yang disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan terkadang dilengkapi dengan demonstrasi, penceramah tidak bersedia menyebutkan nama kitab yang digunakan, hanya menyatakan bahwa beliau menggunakan beberapa kitab sesuai dengan keperluan pengajian.

2. Profil Majelis Taklim Ar-Rahman

Majelis Taklim Ar-Rahman terletak di jalan Kampung Melayu Darat RT. 09 No. 48 Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.

Majelis ini bertempat di Masjid, masjid ini lumayan besar dengan warna dasar bangunan berwarna putih. Halamannyapun cukup luas untuk parkir para jamaah dan masjid ini terletak dipinggir jalan Kampung Melayu.

Melihat perkembangan pesat Islam di wilayah kota Banjarmasin saat itu dengan ada kesenjangan jumlah penduduk yang semakin bertambah tidak diimbangi dengan jumlah masjid yang ada di kota Banjarmasin membuat jamaah sholat jumat pada waktu itu sampai kebadan jalan karna ruang masjid tidak mendukung lagi membuat para tokoh-tokoh yang nanti mendirikan masjid Ar Rahman Banjarmasin mencari tempat dikampung melayu darat untuk membangun sebuah masjid. Maka pada tahun 1960 walikota Banjarmasin saat itu H. Hanafiah berkenan melakukan pembukaan sehubungan dengan rencana pembangunan masjid Ar Rahman.

Pada tahun 1963 selesailah pembangunan masjid Ar Rahman dengan bangunan yang masih sederhana awalnya setelah didirikan menjadi masjid dengan bahan bangunan yang terbilang sangat sederhana dan belum berbentuk seperti masjid sekarang ini yaitu hanya bangunan los seperti layaknya gudang dengan konstruksi bertongkat ulin, tiang ulin dan kayu atap seng dan dinding papan, akan tetapi para pendiri, pengurus dan jama'ah sangat tinggi antusias nya waktu itu dijiwai dengan semangat tinggi ibaratnya seperti api yang sedang berkobar menjunjung tinggi kekompakan dan persatuan, untuk menegakan Agama Allah selalu bersama sama melaksanakan kewajiban sholat 5 waktu secara berjama'ah, menyelenggarakan shalat Jum'at. Setelah itu di laksanakan dakwah Islamiyyah atau dikenal dengan pengajian Umum Ahad pagi di mulai pada pukul 07.00 WITA.

Dengan Narasumber sekaligus tokoh utama penggagas berdirinya masjid Ar Rahman Jalan Kampung Melayu yaitu K. H. Gusti Abddul Muis seorang tokoh Muhammadiyah yang juga ketika itu sebagai Ketua Pimpinan Wilayah

Muhammadiyah Kalimantan Selatan yang tokoh Nasional Setelah itu kegiatan semakin semarak dengan semakin bertambahnya jama'ah berdatangan baik bapak-bapak pengurus dan simpatisan Muhammadiyah. maupun Ibu ibu Pengurus dan Simpatisan Aisiyah, kemudian meningkat lagi kegiatan dengan bertambahnya atau di bentuknya organisasi Remaja masjid Ar Rahman pada waktu itu sehingga masjid semakin terasa makmur karena hiruk pikuk banyak kegiatan yang dilaksanakan dengan momen-momen misalnya datang bulan Ramadhan lalu membentuk panitia takmir Ramadhan dengan pelbagai kegiatan mulai menangani buka puasa bersama, takjilan, shalat Tarawih, ceramah tarawih, Tadarus dan lain lain. (Serangkaian acara bulan bulan Ramadhan) Kemudian pembentukan panitia Idul Adha dan serangkaian acaranya bila datang bulan Zulhijjah. di Masjid ar Rahman. Terjadi pemugaran sebanyak 3 kali yaitu pada tahun 1975, 1990, dan tahun 2017 dengan bangunan yang ada sampai sekarang ini. Tokok-tokoh pendiri masjid Ar Rahman :

- H. Anang Abdul Karim - H. M. Iqbal Usman - K. H. Gusti Abdul Muis - H. Syahrir Razak - H. Sahud Hamzah - H. Masykur - H. Asmuni Masykur - Kapten TNI Imansyah - H. Muhammad Abdan - H. Ardhanias - H. Farmili Ahmad - H. Ruspandi - H. Syaubari - Pembakal Hanafiah - H. Asri - H. Asmuni Said

Adapun kegiatan keagamaan masjid Ar Rahman Banjarmasin. Menyelenggarakan Da'wah Agama Islam (ceramah Agama) dengan mengundang Da'i yang menguasai ilmu keagamaan yang mumpuni sesuai Al Qur'an dan Sunnah dalam sepekan 3 kali dengan jadwal tetap, serta menyelenggarakan secara spontan jika ada tamu tokoh Agama dari luar Daerah. Mengenai kegiatan rutin masjid di

luar Ramadhan, salah satunya adalah ceramah subuh setiap Selasa, Kamis dan Minggu. Materinya beragam ada fiqih, tauhid, sejarah, dan wawasan bernegara.

B. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan beberapa hasil data yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung. Sesuai teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, maka pemaparan data berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dicantumkan pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu: 1) bentuk nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada jamaah majelis taklim di kota Banjarmasin. 2) proses internalisasi nilai moderasi beragama pada jamaah majelis taklim di kota Banjarmasin.

1. Bentuk Nilai Moderasi Beragama Pada Jamaah Majelis Taklim Al-Ikhwan

Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi ke beberapa ustadz dan jamaah tentang bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama pada jamaah majelis taklim Al-Ikhwan, peneliti menemukan data tentang bentuk nilai moderasi beragama yang ada di majelis taklim tersebut. Saat awal peneliti tiba ke majelis taklim hal pertama yang dilakukan adalah bertemu dengan Ibu Z selaku ustadzah/penceramah di ruangan beliau menyanyakan tentang bentuk nilai moderasi beragama yang ada di majelis taklim. Menurut Ibu Z selaku ustadzah/penceramah mengatakan bahwa nilai moderasi beragama yang ada di majelis taklim harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin karena majelis taklim

Al-Ikhwan II itu selalu mengutamakan nilai *islam wasthiyah* yang *rahmata lil alamin, moderat, tasamuh* dan *husnudzan* yang sudah sejalan dengan Ahlusunnah wal jamaah.

Dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran pada jamaah mejelis taklim yang diajarkan setidaknya sudah mencerminkan nilai moderasi beragama meskipun belum sepenuhnya sempurna, akan tetapi selaku ustadzah/penceramah tetap selalu berupaya menanamkan nilai moderasi beragama di dalam pembelajaran majelis taklim maupun diluar pembelajaran majelis taklim. Untuk lebih jelasnya peneliti mengklasifikasikan nilai moderasi beragama pada jamaah majelis taklim Al-Ikhwan II.

a. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh merupakan suatu nilai yang mencerminkan tentang akhlak terpuji dalam pergaulan, yaitu sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia, dan perbedaan dalam semua aspek kehidupan. Dalam hal ini pihak majelis taklim memberikan pemahaman tentang nilai tasamuh, berikut ialah hasil wawancara dengan ustadzah Z selaku penceramah:

“Untuk toleransi kami selalu mengajarkan bagaimana saling menghormati satu sama lain baik di dalam majelis taklim maupun di luar majelis taklim. Disebabkan toleransi sikap yang sangat penting dalam bersosial dimanapun berada. Kalau di luar majelis taklim dengan pembiasaan, berupa kegiatan seperti kegiatan sosial yaitu gotong royong. Dengan seringnya bersama-sama dalam kegiatan artinya rasa kebersamaan itu akan tumbuh, dan otomatis akan saling menghormati dan menghargai satu sama lain”.¹¹⁴

¹¹⁴ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 10 Juni 2023

Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya nilai toleransi dalam konteks majelis taklim dan kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menggarisbawahi pentingnya saling menghormati dan menghargai satu sama lain di dalam dan di luar majelis taklim sebagai bagian dari praktik keagamaan yang seimbang.

Penekanan pada nilai toleransi sebagai sikap penting dalam bersosialisasi menunjukkan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis di antara jamaah Majelis Taklim. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menerima dan menghormati pandangan serta keberagaman dalam kehidupan beragama.

Pembiasaan kegiatan sosial, seperti gotong royong, di luar majelis taklim juga disoroti sebagai cara untuk memperkuat rasa kebersamaan dan membangun ikatan antarjamaah. Dengan seringnya berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh rasa saling menghormati dan menghargai antarindividu.

Analisis ini menunjukkan bahwa penulis menyadari pentingnya nilai toleransi dalam membentuk lingkungan sosial yang harmonis di majelis taklim dan masyarakat pada umumnya. Dengan adanya kesadaran dan pembiasaan nilai-nilai ini, diharapkan tercipta iklim yang inklusif dan saling menghormati dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Selanjutnya, beliau juga mengatakan bahwa sangatlah penting untuk menanamkan sikap toleransi kepada jamaah, karena merupakan inti dari pada bersikap sosial baik di dalam lingkungan majelis taklim maupun luar lingkungan majelis taklim. Hal ini sebagaimana yang beliau katakan:

“Alhamdulillah toleransi di sini bagus, jamaah di sini yang ulun lihat saling menghormati satu sama lain menggunjing orang lain sangat jarang ulun lihat. Jadi

lah toleransi tu sangat penting, dengan menanamkan makna perbedaan, kada membeda-bedakan teman yang berbeda ras atau suku, menghormati perbedaan, membantu orang lain tanpa melihat perbedaan dan saling menerima satu sama lain”.¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya apresiasi terhadap tingkat toleransi yang baik di lingkungan tersebut. Penulis melihat bahwa jamaah di sana saling menghormati satu sama lain dan jarang terlibat dalam tindakan menggunjing orang lain. Dalam konteks ini, penulis menekankan pentingnya toleransi sebagai nilai yang sangat penting.

Penyadaran akan makna perbedaan dan pentingnya tidak membeda-bedakan teman berdasarkan ras atau suku tercermin dalam pernyataan tersebut. Penulis menyoroti pentingnya menghormati perbedaan, membantu orang lain tanpa memperhatikan perbedaan, dan saling menerima satu sama lain.

Analisis ini menunjukkan kesadaran penulis akan pentingnya nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif dalam hubungan sosial di lingkungan tersebut. Penulis menggambarkan bahwa lingkungan tersebut telah berhasil menciptakan suasana yang mempromosikan toleransi, penghargaan, dan saling menerima, yang secara keseluruhan merupakan elemen penting dalam membangun harmoni dan kerukunan sosial.

Dari hasil wawancara di atas menunjukan bahwasannya sangatlah penting untuk menanamkan nilai moderasi beragama, karena dengan adanya sikap toleransi jamaah dapat berdampingan tidak bermusuhan, menghormati dan saling

¹¹⁵ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 10 Juni 2023

menghargai satu sama lain tanpa melihat latar belakang orang lain. Seperti yang disampaikan oleh jamaah yang bernama RE, beliau mengatakan bahwa:

“Toleransi biasanya kada membeda-bedakan tempat duduk antara satu dengan yang lainnya, saling membantu, kada menyambati kawan, habis tu saling menghormati dan menghargai pendapat kawan. Tuan ustadzah gin amun pas di majelis taklim tidak membeda-bedakan antara jamaah satu dengan yang lainnya”.¹¹⁶

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana toleransi di lingkungan majelis taklim tersebut tercermin dalam beberapa aspek. Pertama, bahwa tidak ada pembedaan dalam hal tempat duduk antara satu jamaah dengan yang lainnya. Ini menunjukkan sikap yang inklusif dan tidak membeda-bedakan berdasarkan status atau latar belakang sosial.

Selanjutnya, bahwa jamaah saling membantu dan tidak ragu untuk memberikan bantuan kepada sesama. Hal ini mencerminkan sikap gotong royong dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Pernyataan tersebut juga menyoroti pentingnya saling menyambut dengan baik dan ramah terhadap kawan-kawan di majelis taklim. Sikap ini menciptakan atmosfer yang hangat dan menyambut setiap anggota dengan baik. Pada hal ini telah menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai pendapat setiap jamaah. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap hak setiap individu untuk memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda.

Sehingga dapat dipahami bahwa telah menggambarkan lingkungan majelis taklim yang menerapkan nilai-nilai toleransi dengan baik, di mana jamaah saling menghormati, bekerja sama, menyambut, dan menghargai satu sama lain. Sikap-

¹¹⁶ Wawancara dengan RE, pada Tanggal 10 Juni 2023

sikap ini menciptakan atmosfer yang inklusif dan harmonis di majelis taklim tersebut.

Berdasarkan dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa di majelis Taklim Al-Ikhwan II terdapat nilai tasamuh, yang mengarah kepada sikap toleransi, mengakui dan menghargai adanya berbagai perbedaan watak ataupun latarbelakang organisasi, suku dan ras. Hal ini terlihat ketika di dalam majelis taklim maupun di luar majelis jamaah mampu bersikap baik seperti tidak memilih milih teman, saling menghargai pendapat satu sama lain, saling membantu, tidak saling menghina satu sama lain dan saling menerima satu sama lain.

b. Nilai *Tawassuth* (Moderat)

Tawassuth ialah di jalan tengah atau sedang diantara dua sikap, tidak terlalu keras dan kaku (*fundamentalis*) akan tetapi juga tidak terlalu bebas (*liberalisme*). Sehingga sikap tersebut Islam dapat di terima di semua kalangan masyarakat. Ustadzah/penceramah dalam hal ini memberikan pemahaman terkait nilai tawasuth. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Z, beliau mengatakan:

“Di majelis taklim ini yang saya tekankan itu adalah akhlak. Kemudian dengan moderat ini diharapkan jamaah itu bisa memposisikan dan menempatkan diri dengan berbagai perbedaan saat di dalam majelis maupun di luar majelis nantinya. Karena sikap moderat tersebut dapat menghindarkan jamaah dari faham radikalisme”.¹¹⁷

Pernyataan ini menekankan pentingnya akhlak dalam majelis taklim dan bagaimana sikap moderat menjadi faktor kunci dalam menghadapi perbedaan baik di dalam maupun di luar majelis. Dengan menanamkan sikap moderat, diharapkan

¹¹⁷ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 10 Juni 2023

jamaah dapat menjaga sikap dan posisi mereka dengan bijaksana, menghormati perbedaan, dan menghindari paham radikalisme. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak dan sikap moderat menjadi pondasi yang kuat dalam menciptakan lingkungan majelis taklim yang harmonis dan terhindar dari ekstremisme.

Selanjutnya, beliau juga mengatakan bahwa:

“Kalo moderat di majelis biasanya lah dengan cara menyampaikan tentang menghargai pendapat orang lain dan tidak merasa paling benar sendiri. Saya juga menyampaikan tentang keseimbangan dalam kegiatan antara dunia dan akhirat, meskipun sibuk bekerja namun jangan sampai lupa shalat lima waktu, dan jangan juga terlalu beribadah sampai-sampai tidak bekerja”.¹¹⁸

Pernyataan ini menekankan pentingnya sikap moderat dalam majelis taklim, yang ditandai dengan sikap menghargai pendapat orang lain dan menghindari rasa superioritas. Selain itu, juga ditekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, di mana meskipun sibuk dengan pekerjaan, jamaah tetap diingatkan untuk menjaga kewajiban shalat lima waktu dan tidak terlalu terfokus pada ibadah hingga mengabaikan tanggung jawab dunia. Dengan demikian, pendekatan moderat ini mengajarkan jamaah untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara urusan duniawi dan ibadah, serta menghargai perspektif dan pendapat orang lain.

Berdasarkan dari wawancara beberapa informan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwasanya di majelis taklim Al-Ikhwan II terdapat nilai moderasi beragama yaitu *tawasuth*. Nilai *tawasuth* adalah sikap yang berada di tengah-tengah seperti saat diskusi, musyawarah atau saat di masyarakat bisa menyikapi, memposisikan, menempatkan diri berbagai perbedaan pendapat yang terjadi, seimbang antara dunia dan akhirat. Begitu penting menanamkan nilai tersebut ke

¹¹⁸ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 10 Juni 2023

dalam pribadi tiap jamaah agar menghargai pendapat orang lain dan tidak membenarkan pendapat sendiri, saling peduli, memiliki rasa kebersamaan dan menjaga keseimbangan dunia dan akhirat kemudian mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam majelis maupun di luar majelis. Karena dengan ditanamkannya sikap *tawasuth* jamaah bisa terhindar dari sikap radikalisme dan ekstrimisme.

c. Nilai Husnudzan (Berprasangka Baik)

Husnudzan merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam yang mengajarkan kita untuk berpikir dan berperilaku positif terhadap sesama, serta memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan beragama dan sosial masyarakat.

Dengan berprasangka baik, kita dapat membangun kedamaian dan kerukunan antar umat beragama, serta menghindari tindakan diskriminatif atau prasangka buruk yang dapat memecah belah masyarakat.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Z, beliau mengatakan bahwa:

“Ulun selalu menyampaikan kepada jamaah tentang Husnudzan atau berprasangka baik kepada orang lain/jamaah. Karena dalam Islam, Husnudzan adalah sikap positif yang harus dimiliki umat muslim dalam bersikap terhadap sesama manusia. Kita harus memiliki prasangka baik terhadap sesama, yaitu menganggap bahwa orang lain memiliki niat yang baik dan tidak memiliki maksud buruk terhadap kita, kecuali jika ada bukti yang jelas sebaliknya. Saya mengajarkan bahwa Husnudzan merupakan suatu sikap yang penting dalam menjaga hubungan antar sesama manusia dan untuk membangun hubungan yang harmonis di antara umat muslim. Husnudzan sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik yang tidak perlu dalam interaksi sosial antar jamaah. Saya juga menekankan bahwa Husnudzan tidak berarti kita harus naif dan mudah percaya pada orang lain tanpa mempertimbangkan faktor kehati-hatian. Namun, Husnudzan harus diimbangi dengan kewaspadaan dan kehati-hatian yang perlu dalam berinteraksi dengan orang lain”.¹¹⁹

¹¹⁹ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 10 Juni 2023

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa beliau selalu menyampaikan kepada jamaahnya tentang berprasangka baik kepada orang lain/jamaah lain. Karena dalam islam husnudzan merupakan sikap positif yang harus dimiliki umat muslim dalam bersikap terhadap sesama manusia. Menurut beliau kita harus memiliki prasangka baik terhadap sesama, yaitu menganggap bahwa orang lain memiliki niat yang baik dan tidak memiliki maksud buruk terhadap kita, kecuali jika ada bukti yang jelas sebaliknya. *Husnudzan* sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik yang tidak perlu dalam interaksi sosial antar jamaah. Tidak hanya itu, beliau juga menekankan bahwa Husnudzan tidak berarti kita harus naif dan mudah percaya pada orang lain tanpa mempertimbangkan faktor kehati-hatian. Namun, *Husnudzan* harus diimbangi dengan kewaspadaan dan kehati-hatian yang perlu dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, *Husnudzan* merupakan suatu sikap yang penting dalam menjaga hubungan antar sesama manusia dan untuk membangun hubungan yang harmonis di antara umat muslim.

Hal ini senada sebagaimana yang dikatakan oleh jamaah yang bernama RT, beliau mengatakan bahwa:

“ujar ustadzah husnudzan itu penting, berprasangka baik terhadap sesama, baik itu dalam konteks hubungan antar individu, kelompok, maupun antar agama. Ustadzah mengajarkan Husnudzan dalam hubungan dengan Tuhan, di mana kita harus selalu berprasangka baik bahwa Tuhan akan memberikan kebaikan dan keselamatan bagi kita, meskipun terkadang kita mengalami cobaan atau kesulitan dalam hidup. Dengan berprasangka baik, kita dapat menjaga keimanan dan keyakinan pada Tuhan, serta memperkuat hubungan kita dengan-Nya.¹²⁰

¹²⁰ Wawancara dengan RT, pada Tanggal 10 Juni 2023

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa *husnudzan* merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam yang mengajarkan kita untuk berpikir dan berperilaku positif terhadap sesama, serta memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan beragama dan sosial masyarakat.

Dengan berprasangka baik, dapat membangun kedamaian dan kerukunan antar umat beragama, serta menghindari tindakan diskriminatif atau prasangka buruk yang dapat memecah belah masyarakat. Selain itu, *Husnudzan* dalam hubungan dengan Tuhan, di mana kita harus selalu berprasangka baik bahwa Tuhan akan memberikan kebaikan dan keselamatan bagi kita, meskipun terkadang kita mengalami cobaan atau kesulitan dalam hidup. Dengan berprasangka baik, kita dapat menjaga keimanan dan keyakinan pada Tuhan, serta memperkuat hubungan kita dengan-Nya. *Husnudzan* menjadi salah satu nilai penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu yang ingin menjadi pribadi yang moderat dan menjunjung tinggi prinsip toleransi, kerukunan, dan keadilan. Oleh karena itu, beliau berusaha untuk terus menyampaikan nilai ini pada jamaah majelis taklim yang beliau bina, agar mereka dapat mempraktekkan nilai *Husnudzan* dalam kehidupan sehari-hari.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk selalu berprasangka baik kepada siapapun. Sikap *husnudzan* tersebut merupakan perilaku terpuji yang ditanamkan agar terwujudnya suasana yang damai, rukun, sikap saling percaya dan bertanggung jawab. Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk nilai moderasi beragama adalah nilai *husnudzan* (berprasangka baik). Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas bahwa tuan guru

mengajarkan dan menanamkan nilai *husnudzan* (berprasangka baik) kepada jamaahnya.

2. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Jamaah Majelis

Taklim Al-Ikhwan

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap pertama yaitu transformasi nilai ini ustadzah memberikan pemahaman dan penjelasan tentang nilai moderasi beragama melalui beberapa metode dalam penanamannya. Ustadzah menyampaikan apa itu toleransi, pentingnya memiliki sikap moderasi, dan bagaimana cara untuk membiasakan sikap toleransi tersebut. Saat menyampaikan pengetahuan tentang nilai moderasi beragama, tidak hanya memakai metode ceramah namun ada beberapa metode yang dipakai untuk menyampaikan nilai moderasi beragama tersebut. Pada tahap tranformasi nilai ini pula dalam menanamkan nilai moderasi beragama tidak hanya melalui pembelajaran akan tetapi juga pada kegiatan yang lain. Seperti yang disampaikan ustadzah Z, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk metode, ulun biasanya menggunakan metode halaqah dan ceramah. Iya, dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada jamaah Majelis Taklim saya menyampaikannya dengan sistem halaqah dan ceramah, dimana para jamaah duduk melingkar atau berbaris dengan membawa kitab masing-masing, dan saya juga menyampaikan isi penjelasan kitab dengan ceramah. Dalam ceramah, saya berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Saya berusaha menghindari penggunaan bahasa yang rumit atau terlalu teknis agar jamaah dapat mengerti dan merespons dengan baik”.¹²¹

¹²¹ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 10 Juni 2023

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa metode yang digunakan dalam internalisasi nilai moderasi beragama adalah metode halaqah dan metode ceramah. Beliau berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Beliau juga berusaha menghindari penggunaan bahasa yang rumit atau terlalu teknis agar jamaah dapat mengerti dan merespons dengan baik.

Senada yang dikatakan oleh jamaah yang bernama BS, beliau mengatakan bahwa:

“metode yang digunakan oleh ustadzah biasanya ceramah dan sambil membaca dan menjelaskan kitab. Dalam ceramah, beliau berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Dan beliau berusaha menghindari penggunaan bahasa yang rumit atau terlalu teknis agar jamaah dapat mengerti dan merespons dengan baik, dan kadang ada lucu/humorisnya”.¹²²

Beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Beliau berusaha menghindari penggunaan bahasa yang rumit atau terlalu teknis agar jamaah dapat mengerti dan merespons dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moderasi beragama adalah dengan menggunakan metode halaqah dan ceramah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas bahwa ustadzah metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moderasi beragama adalah dengan menggunakan metode halaqah dan ceramah. Jadi dalam

¹²² Wawancara dengan BS, pada Tanggal 11 Juni 2023

pembelajaran selain jamaah mendengarkan dengan seksama, jamaah juga tidak jenuh dalam pembelajaran.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap yang kedua dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama ialah tahap transaksi nilai. Ditahap ini ustadzah memakai sistem pembiasaan dan memberikan teladan atau mencontohkan bagaimana cara bersikap moderat dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dan memberikan teladan bagi jamaah itu sangat penting dalam proses menginternalisasikan nilai moderasi beragama sebab dengan diberikannya pembiasaan dan sikap teladan, jamaah akan terbiasa melaksanakan di majelis maupun di luar majelis serta mempunyai *figure* untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan nilai-nilai yang sudah di ajarkan. Seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Z, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sebagai ustadzah berusaha menjadi contoh yang baik, saya berperan sebagai panutan dan contoh nyata bagaimana berucap, berperilaku dan bertindak. Misalnya dalam bertutur kata, saya berusaha agar selalu menjaga ucapan saya, tidak menggunjing orang lain, tidak mengganggu diri saya yang paling benar dengan menjelekkkan dan menyalah-nyalahkan orang lain. Karena saya tahu bahwa saya berperan sebagai panutan dan contoh bagi jamaah”.¹²³

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa beliau berusaha menjadi contoh yang baik, karena beliau berperan sebagai panutan dan contoh nyata bagaimana berucap, berperilaku dan bertindak. Misalnya dalam bertutur kata, beliau berusaha agar selalu menjaga ucapan, tidak menggunjing orang lain, tidak mengganggu dirinya yang paling benar dengan menjelekkkan dan menyalah-

¹²³ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 10 Juni 2023

nyalahkan orang lain. Karena beliau sadar bahwa beliau berperan sebagai panutan dan contoh bagi jamaahnya. Selanjutnya, beliau juga menambahkan bahwa:

“Dalam majelis taklim, saya selalu menciptakan suasana yang penuh dengan kebersamaan, saling menghormati, dan saling mendukung diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi jamaah. Misalnya semua jamaah duduk bersama, tidak memandang kedudukan dan jabatan, tidak membeda-bedakan antar jamaah, siapa yang berangkat bdhulu berarti dia duduk dibarisan paling depan”.¹²⁴

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa beliau menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Beliau selalu menciptakan suasana yang penuh dengan kebersamaan, saling menghormati, dan saling mendukung diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi jamaah. Misalnya semua jamaah duduk bersama, tidak memandang kedudukan dan jabatan, tidak membeda-bedakan antar jamaah, siapa yang berangkat dahulu berarti dia duduk dibarisan paling depan.

Berdasarkan dari beberapa wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa ustadzah dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada tahap transformasi nilai sangat diperlukannya pembiasaan dan sikap teladan sebagai contoh dalam menerapkan nilai moderasi beragama. Disamping memberikan pengajaran, memberikan pembiasaan dan contoh secara langsung itu merupakan cara yang sangat tepat. Karena dengan itu peserta didik terbiasa dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama dan mempunyai seorang *figure* yang dapat dijadikan pedoman dengan tujuan agar jamaah terhindar dari sikap yang bisa merugikan orang lain.

¹²⁴ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 10 Juni 2023

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap yang terakhir ialah tahap transinternalisasi, jika dibandingkan dengan dua tahap sebelumnya tahap ini ialah tahap yang lebih mendalam. Sebab di tahap ini jamaah diajarkan supaya lebih aktif saat memahami setiap apa yang di ajarkan ustadzah, tidak hanya dari segi teladan dan materi saja melainkan juga dalam hal pengamatan setiap pembelajaran. Pada tahap ini ustadzah mengamati setiap aktifitas jamaah untuk memastikan agar apa yang telah diberikan dan diajarkan tidak bertentangan. Di samping itu pula ustadzah juga melakukan pengamatan terhadap sikap dan prilaku jamaah apakah nilai yang sudah ditanamkan sudah terbentuk atau tidak ke dalam karakter jamaah. Hal tersebut juga dikuatkan oleh ustadzah Z, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk proses ini, sebenarnya saya tidak terlalu memperhatikan dengan seksama satu persatu jamaah terkait sikap jamaah, karena memang terlalu banyak jamaahnya. Namun, biasanya saya hanya memperhatikan ketika berada di majelis taklim, bagaimana semangat atau istiqamah datang ke majelis ini, selain itu, saya juga memperhatikan kerukunan antar jamaah yang duduknya saling berdekatan, saling menghormati dan menghargai antar se sama jamaah”.¹²⁵

Pernyataan ini menjelaskan bahwa pada tahap ini tidak dapat memperhatikan dengan seksama sikap setiap jamaah secara individu karena jumlah jamaah yang terlalu banyak. Namun, penulis tetap memperhatikan semangat dan istiqamah jamaah dalam menghadiri majelis taklim. Selain itu, penulis juga mengamati kerukunan antar jamaah yang duduk berdekatan, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain.

¹²⁵ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 10 Juni 2023

Dalam konteks ini, beliau menganggap semangat dan istiqamah dalam menghadiri majelis taklim sebagai indikasi penting dari komitmen mereka dalam memperoleh ilmu dan mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Selain itu, penulis juga menekankan pentingnya kerukunan antar jamaah, yang tercermin dalam sikap saling menghormati dan menghargai. Kebersamaan dan harmoni antar jamaah di dalam majelis taklim mencerminkan atmosfer yang positif dan mendukung pertumbuhan spiritual serta peningkatan pemahaman agama.

Dapat disimpulkan bahwa ustadzah dalam menginternalisasikann nilai moderasi beragama pada tahap terakhir yaitu tahap transinternalisasi nilai menggunakan metode pengawasan dan memperhatikan jamaah sebagai metode akhir dalam menanamkan nilai moderasi beragama yang telah dilaksanakan.

3. Bentuk Nilai Moderasi Beragama Pada Jamaah Majelis Taklim Ar-Rahman

Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumenrtasi ke ustadz dan jamaah tentang bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama pada jamaah majelis taklim Ar-Rahman, peneliti menemukan data tentang bentuk nilai moderasi beragama yang ada di majelis taklim tersebut. Menurut ustadz selaku ketua majelis taklim dan sekaligus penceramah mengatakan bahwa nilai moderasi beragama yang ada di majelis taklim ini mencakup seluruh jamaah dan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin karena majelis taklim Ar-Rahman itu selalu mengedepankan nilai kemoderatan yang ada di Muhammadiyah seperti tawasuth,

tasamuh, tajrid, dan tajdid. Untuk lebih jelasnya peneliti mengklasifikasikan nilai moderasi beragama pada jamaah majelis taklim Ar-Rahman.

a. Nilai *Tajdid* (Pembaharuan)

Moderasi dalam beraqidah di majelis taklim Ar-Rahman juga mempunyai gagasan *tajdid*, dalam pandangan Muhammadiyah makna tajdid ada 2, yaitu makna pemurnian atau purifikasi dan makna reformasi, peningkatan, inovasi atau bermakna modernisasi. Selain dapat diartikan sebagai Islam berkemajuan artinya selalu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai kondisi yang lebih baik, tidak terlalu tradisional juga tidak membebaskan semua bentuk liberalisme.

Tajdid merupakan merupakan suatu ciri khas Muhammadiyah yakni proses pembaruan, di mana pembaruan tersebut dikenalkan dan ditanamkan kepada jamaah agar mampu membarui dan memurnikan akidah untuk kembali kepada Alquran dan as-sunnah. Pembaharuan dalam bidang akidah atau dalam bidang lain yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dapat diistilahkan sebagai Islam yang berkemajuan artinya selalu mengutamakan prinsip pemodernan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik, tidak ketinggalan juga tidak membebaskan semua bentuk liberal. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz HS, selaku ketua dan penceramah, beliau mengatakan:

“Nilai tajdid sendiri sudah ditanamkan oleh Muhammadiyah itu sendiri dalam segi dakwah maupun pendidikan. Jadi saya sebagai dai/penceramah sudah seharusnya mengikuti nilai tajdid itu sendiri, contohnya seperti mengajar dengan mengikuti perkembangan zaman dan tidak terlalu bebas tetapi tetap menanamkan kaidah Islam itu sendiri dan bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits”.¹²⁶

¹²⁶ Wawancara dengan HS, pada Tanggal 8 Juni 2023

Pernyataan ini menyatakan bahwa Muhammadiyah telah menanamkan nilai tajdid dalam dakwah dan pendidikan mereka. Nilai tajdid merujuk pada pembaruan dan inovasi dalam menjalankan ajaran Islam. Sebagai seorang dai atau penceramah, penulis menyatakan bahwa ia seharusnya mengikuti nilai tajdid ini.

Dalam segi dakwah, nilai tajdid mengharuskan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Artinya, seorang dai harus mampu mengajar dengan memperhatikan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang ada. Hal ini menunjukkan kesadaran beliau akan pentingnya beradaptasi dengan konteks saat ini agar dakwah dapat diterima dan relevan bagi masyarakat.

Namun, beliau juga menekankan bahwa meskipun mengikuti perkembangan zaman, dai tetap harus menjaga kaidah-kaidah Islam dan mengambil sumber ajaran dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tajdid dalam konteks ini tidak berarti meninggalkan atau mengubah ajaran Islam, tetapi lebih kepada penyampaian yang sesuai dengan zaman sekarang.

Dengan demikian, pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya nilai tajdid dalam dakwah dan pendidikan Muhammadiyah, yang melibatkan penyesuaian dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan ajaran Islam yang mendasar dari Al-Qur'an dan Hadits.

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa:

“Pembaharuan ini lah seperti kearah metode dan media, kalo sekarang inikan sudah zaman serba digital. Jadi saya berupaya menyesuaikan dengan zaman namun mengambil yang baiknya dan membuang yang kada baiknya, seperti menggunakan media youtube untuk media dakwah, menggunakan kitab digital”.¹²⁷

¹²⁷ Wawancara dengan HS, pada Tanggal 8 Juni 2023

Pernyataan ini menyatakan pentingnya pembaharuan dalam metode dan media dakwah mengingat perkembangan zaman yang semakin serba digital. Beliau berusaha menyesuaikan diri dengan zaman tersebut dengan cara memilih yang baik dan mengabaikan hal-hal yang dianggap tidak baik. Contohnya, penulis menggunakan platform YouTube sebagai media untuk menyampaikan dakwah. Penggunaan media digital ini memungkinkan dakwah dapat diakses oleh lebih banyak orang dan menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, penulis juga menyebut penggunaan kitab digital sebagai salah satu bentuk penyesuaian dengan zaman. Hal ini menunjukkan upaya penulis untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana efektif dalam menyebarkan pesan agama.

Dalam konteks ini, pernyataan tersebut mencerminkan keinginan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dan media sosial sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan agama. Beliau tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang baik, sambil mengadopsi metode dan media yang relevan dengan zaman. Pendekatan ini memperlihatkan usaha penulis dalam mengikuti perkembangan teknologi dan mengambil yang positif darinya untuk mendukung dakwah.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa di majelis taklim Ar-Rahman Banjarmasin menerapkan nilai moderasi beragama dengan khas Kemuhammadiyahannya yakni *tajdid*. *Tajdid* merupakan sikap pembaruan yang diharapkan untuk melatih jamaah agar mampu meluruskan pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan Alquran dan hadist dan mampu mengikuti perkembangan pembaharuan dengan mengikuti dan menyesuaikan perkembangan zaman untuk menciptakan kondisi yang lebih baik.

b. Nilai *Tajrid* (Pemurnian)

Nilai *Tajrid* dalam hal ini diartikan sebagai purifikasi atau pemurnian dalam aqidah dan ibadah. Arti yang lebih luas purifikasi merupakan pengembalian ajaran agama Islam pada sumbernya yaitu Alquran dan Hadits yang shohih khususnya menyangkut aqidah dan ibadah mahdhah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz HS, beliau mengatakan bahwa:

“Kita kan ada amalan atau kegiatan sehari-hari itu kan, pemurniannya maksudnya jangan ada embel-embel tambahan misalkan. Kalo misalkan informasi dari hadis umpati yang itu aja, jangan meambil dari yang kedada sumbernya. Biasanya kan ada “ulun membaca ini 100x” jadi pemurniannya disitu bu ai, artinya sekedar menginformasikan Muhammadiyah itu yang sesuai hadis itu, ini lo dan lebih bagus kita sesuai dengan konteks hadis. Apalagi juga sekarang lagi maraknya sosmed, sering informasi hoax tersebar jadi jamaah tidak sembarang mengambil bisa menanyakan kepada orang alim atau dicek kembali apakah sesuai dengan Al Qur’an dan Hadits”.¹²⁸

Pernyataan ini menekankan pentingnya pemurnian dalam amalan atau kegiatan sehari-hari agar tidak ada tambahan yang tidak relevan. Penulis mengungkapkan bahwa dalam menyampaikan informasi dari hadis, sebaiknya hanya mengambil dari sumber yang dapat dipercaya, seperti hadis mutawatir. Penulis menekankan pentingnya menginformasikan Muhammadiyah sesuai dengan hadis yang relevan dan menghindari tambahan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Hal ini menunjukkan kehati-hatian beliau dalam menyampaikan ajaran dengan mengacu pada konteks hadis yang ada. Terlebih lagi, dengan maraknya penyebaran informasi hoaks di media sosial, beliau mengingatkan jamaah untuk tidak sembarang mengambil informasi, tetapi lebih baik bertanya kepada orang yang

¹²⁸ Wawancara dengan HS, pada Tanggal 8 Juni 2023

berpengetahuan atau memeriksa kembali kecocokan informasi tersebut dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Pernyataan ini juga menggambarkan kesadaran beliau terhadap pentingnya validitas sumber dalam menyampaikan ajaran agama. Dalam era media sosial yang penuh dengan informasi yang tidak terverifikasi, penulis mengajak jamaah untuk lebih berhati-hati dan memeriksa kembali kebenaran informasi tersebut dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi agama, serta kebutuhan untuk mengambil pedoman dari sumber-sumber yang dapat dipercaya.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa di majelis taklim Ar-Rahman menerapkan nilai moderasi beragama dengan khas Kemuhammadiyahannya yakni *tajrid*. *Tajrid* tersebut menolak bentuk pembaharuan dalam agama atau gerakan pemurnian dari segala penyimpangan ajaran keagamaan dan tidak mengerjakan yang tidak berlandaskan dari Alquran dan Hadist. Namun kepada jamaah yang bukan dari kalangan Muhammadiyah ustadz/penceramah tidak memaksakan yang penting mereka mengetahui dan memahami bagaimana Muhammadiyah itu sendiri.

c. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Lingkungan majelis taklim terdapat jamaah yang berbeda baik dari segi latarbelakang, karakter maupun ras, maka dari itu nilai Toleransi saling menghargai perlu ditanamkan di kehidupan sehari-hari baik di majelis maupun di luar majelis,

di majelis taklim Ar-Rahman nilai toleransi juga di terapkan sebagaimana yang di sampaikan oleh ustadz HS, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika membicarakan toleransi ketika masuk kesini pun kami sudah toleransi, maksudnya tidak hanya warga Muhammadiyah yang ikut di majelis ini ada warga NU, ada warga mungkin organisasi lain juga, artinya disitu kami sudah menjalankan toleransi. Jadi biasanya ada warga sekitar yang juga ikut shalat berjamaah kemudian mengikuti kajian majelis taklim, kami tidak memaksakan pemahaman kami kepada mereka, kamipun juga tidak menyalahkan bahwasanya yang tidak berpedoman dengan kami yaitu Muhammadiyah itu salah. Karena kami toleransi dan saling menghargai, jadi nilai-nilai yang kami sampaikan pun artinya menyesuaikan dengan keadaan, tetapi mereka sudah tau bahwa Muhammadiyah seperti itu gambarannya, bacaan shalatnya setidaknya juga tau, ini bacaan dari Muhammadiyah ini ya seperti ini. Jadi saya sampaikan biasanya ke jamaah bahwa harus lebih berdeewa memilih. Tapi karena kalian ikut shalat disini di Muhammadiyah kalian harus mengikuti cara shalat muhammadiyah, jadi tidak ada unsur-unsur yang menyalahkan satu sama lain”.¹²⁹

Pernyataan ini menunjukkan sikap toleransi yang dijalankan oleh komunitas Muhammadiyah dalam menghadapi perbedaan pemahaman agama. Meskipun majelis ini terdiri dari anggota Muhammadiyah, NU, dan mungkin organisasi lain, mereka telah menerapkan toleransi. Mereka tidak memaksakan pemahaman mereka kepada orang lain dan tidak menyalahkan mereka yang memiliki pemahaman yang berbeda. Dalam menjalankan nilai-nilai agama, mereka menyesuaikan dengan situasi, tetapi tetap memberikan pemahaman bahwa Muhammadiyah memiliki praktek ibadah yang berbeda. Dalam hal shalat, mereka menyampaikan bahwa para jamaah harus memilih dengan bijak, namun jika seseorang ikut shalat di Muhammadiyah, mereka diharapkan mengikuti cara shalat Muhammadiyah tanpa ada saling menyalahkan.

Nilai toleransi ini juga disampaikan oleh MM salah satu jamaah:

¹²⁹ Wawancara dengan HS, pada Tanggal 8 Juni 2023

“Ustadz/penceramah biasanya selalu memadahi untuk selalu saling menghargai lawan yang lain, apalagi kalau bersosial tidak pilih-pilih kawan, tidak memandang golongan ketika ada orang yang meminta bantuan, menghargai pendapat kawan yang sedang berpendapat dan kada jengkel apabila tidak sependapat, kada saling mengejek, menghormati guru dan membantu kawan apabila mendapat musibah agar kita bermanfaat untuk orang lain tanpa pilih-pilih”.¹³⁰

Pernyataan ini menekankan pentingnya saling menghargai dan tidak memilih-milih dalam berinteraksi sosial. Seorang ustadz atau penceramah diharapkan memiliki sikap yang memadai dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka didorong untuk saling menghargai dan tidak memandang golongan atau status sosial ketika ada orang yang membutuhkan bantuan. Selain itu, mereka juga diharapkan menghormati pendapat rekan-rekan yang sedang berpendapat, tanpa merasa jengkel jika ada perbedaan pendapat. Sikap saling menghormati ini juga termasuk dalam menghormati guru dan bersedia membantu rekan-rekan ketika mengalami musibah. Dengan melakukan semua ini, tujuannya adalah agar kita dapat menjadi bermanfaat bagi orang lain tanpa memilih-milih siapa yang layak atau tidak layak untuk dibantu.

Berdasarkan dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa di majelis taklim Ar-Rahman terdapat nilai *tasamuh*, yang mana penanaman nilai *tasamuh* tersebut agar jamaah mempunyai sikap untuk saling menghormati setiap perbedaan dalam hal pandangan serta latarbelakang karena ada juga yang berlatarbelakang selain Muhammadiyah yang ada di sini, menghargai satu sama lain, menghormati ustadz maupun sesama, tidak saling mengejek, menerima dengan lapang dada setiap perbedaan dan tidak membenci orang yang berbeda pendapat dengan kita.

¹³⁰ Wawancara dengan MM, pada Tanggal 8 Juni 2023

d. Nilai *tawassuth* (Moderat)

Nilai moderasi artinya seimbang, ditengah-tengah, tidak cenderung kanan atau kiri. di majelis taklim Ar-Rahman sendiri memandang moderasi sebuah keniscayaan yang mana wajib di lestarikan oleh siapapun. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh HS, beliau mengatakan bahwa:

“Moderasi menurut ulun sendiri artinya sebuah keniscayaan dan harus kita lestarikan, disamping itu sama seperti pendapat Haedar Nashir bahwa moderat di muhammadiyah sendiri merupakan jalan tengah dalam menghadapi persoalan dalam dua kubu yang bersitegang jadi tidak terseret di kubu kiri maupun kanan. Kalau contohnya kalau di majelis ini moderasi dari segi perlakuan, jadi sebagaimana yang telah saya sampaikan tadi bahwa yang hadir di majelis ini tidak hany dari kalangan muhammadiyah saja, namun ada yang dari kalangan NU atau lainnya, yangmana memang ada sebagian warga disini, kemudian shalat berjamaah di masjid ini dan mengikuti kajian di majelis taklim”.¹³¹

Pernyataan ini mengungkapkan pentingnya moderasi dalam konteks Muhammadiyah sebagai jalan tengah dalam menghadapi perselisihan antara dua kubu yang bersitegang. Menurut penulis, moderasi adalah sebuah keniscayaan yang harus dilestarikan. Pendapat Haedar Nashir juga sejalan dengan pandangan ini. Dalam konteks majelis ini, moderasi tercermin dalam perlakuan terhadap semua anggota, tidak hanya dari kalangan Muhammadiyah, tetapi juga dari kalangan NU atau organisasi lain. Mereka hadir, berjamaah shalat, dan mengikuti kajian di majelis taklim. Hal ini menunjukkan praktik moderasi dalam menerima dan melibatkan semua pihak tanpa terlibat dalam perseteruan kubu kiri atau kanan.

Selanjutnya, beliau juga mengatakan bahwa:

“Lalu sikap kita adalah tetap meghormati, memperlakukan sama seperti warga muhammadiyah, tidak menyalahkan mereka, namun kami juga tetap

¹³¹ Wawancara dengan HS, pada Tanggal 8 Juni 2023

menyampaikan apa yang kami pahami dan tidak memaksakannya kepada mereka. Artinya hanya cukup mengetahui bahwa amaliah kami seperti ini”.¹³²

Pernyataan ini menegaskan sikap penghormatan terhadap orang lain yang memiliki pemahaman agama yang berbeda. Beliau menyatakan bahwa mereka tetap memperlakukan mereka dengan cara yang sama seperti warga Muhammadiyah, tanpa menyalahkan atau menghakimi. Namun, beliau juga menyampaikan bahwa mereka tetap akan menjelaskan apa yang mereka pahami tanpa memaksakannya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pemahaman agama, di mana mereka hanya menginformasikan bahwa praktik amaliah mereka adalah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pernyataan tersebut mencerminkan sikap saling menghormati dan mengakui hak setiap individu untuk memiliki pandangan dan pemahaman agama yang berbeda. Meskipun penulis memiliki keyakinan dan praktik amaliah yang khas, mereka tidak memaksakan pandangan tersebut kepada orang lain. Sebaliknya, mereka memilih untuk menjelaskan apa yang mereka pahami tanpa menyalahkan atau memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Sikap ini mencerminkan pengertian akan pentingnya menghormati kebebasan beragama dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang heterogen.

Berdasarkan dari wawancara beberapa informan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwasanya di majelis taklim Ar-Rahman Banjarmasin terdapat nilai moderasi beragama yaitu *tawasuth*. Ditunjukkan dengan sikap terbuka dengan semua kalangan dan majelis taklim Ar-Rahman itu menanamkan nilai moderat kepada

¹³² Wawancara dengan HS, pada Tanggal 8 Juni 2023

seluruh jamaahnya agar terhindar dari paham *radikalisme* dan *extrim* seperti memiliki sikap terbuka artinya menerima masukan namun juga tidak terlalu bebas dalam berpandangan dengan memilah dan memilih mana yang bisa di ambil dan mana yang tidak, ustadz tidak membeda-bedakan antara Muhammadiyah maupun dari kalangan NU dan lainnya, tidak sombong dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban untuk menjadikan pribadi yang lebih baik.

4. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Jamaah Majelis Taklim Ar-Rahman

Berdasarkan wawancara dan observasi tentang proses internalisasi nilai moderasi beragama pada jamaah majelis taklim Ar-Rahman Banjarmasin, terbagi menjadi 3 tahapan, sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap yang pertama dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama ialah tahap transformasi nilai. Ditahap ini dai/ustadz memberikan pemahaman dan penjelasan tentang Nilai moderasi beragama dengan beberapa metode dalam menyampaikan materi. Ustadz/penceramah memperkenalkan nilai moderat setelahnya Ustadz/penceramah menyampaikan bagaimana pentingnya memiliki sikap moderasi, apa itu toleransi dan bagaimana cara untuk membiasakan sikap toleransi tersebut. Dalam menyampaikan pengetahuan tentang moderasi beragama, tidak hanya dengan metode ceramah saja yang di gunakan melainkan ada beberapa metode yang di gunakan dan digabungkan untuk menyampaikan nilai moderasi

beragama tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz HS, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi kaya yang ulun katakan sebelumnya memang nilai moderat ini memang penting agar jamaah menjadi lebih baik lagi dalam berpikir dan bertindak. Kalo ulun biasanya kalo misalkan ketika ceramah itu tidak hanya satu arah, namun jug ada tanya jawab. Kalau ada pertanyaan yang terkadang menyudutkan pihak lain, maka sebisa ulun menyampaikan jangan saling menyalahkan, karena masing-masing ada dasarnya. Di samping itu ulun juga memanfaatkan media berupa kitab dengan menggunakan kitab digital”.¹³³

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya nilai moderat dalam meningkatkan pemikiran dan tindakan jamaah. Beliau menyatakan bahwa nilai moderat tersebut memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran yang lebih baik dalam berpikir dan bertindak. Selain itu, beliau mengungkapkan bahwa dalam ceramahnya, tidak hanya ada arahan satu arah, tetapi juga terdapat sesi tanya jawab. Beliau berusaha untuk menghindari pertanyaan yang bisa menyudutkan pihak lain, dan lebih memilih untuk menyampaikan pesan agar jamaah tidak saling menyalahkan, mengingat bahwa setiap pendapat memiliki dasarnya masing-masing. Di samping itu, beliau juga menggunakan media kitab dengan memanfaatkan format digital.

Pernyataan ini menyoroti upaya beliau dalam membangun suasana dialog yang terbuka dan menghindari sikap saling menyalahkan dalam ceramahnya. Dengan memberikan ruang bagi tanya jawab, beliau menciptakan kesempatan bagi jamaah untuk berpartisipasi dan mendiskusikan pertanyaan yang mereka miliki. Beliau berusaha mengingatkan jamaah untuk tidak menyalahkan satu sama lain,

¹³³ Wawancara dengan HS, pada Tanggal 8 Juni 2023

dan memberikan pengertian bahwa setiap pendapat memiliki dasarnya sendiri. Selain itu, penggunaan kitab dalam format digital menunjukkan adaptasi dengan perkembangan teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama secara efisien dan mudah diakses oleh jamaah.

Informasi di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lihat di lokasi penelitian, yang mana ustadz saat menyampaikan materi pelajaran menggunakan Ipad yang berisi kitab.

Oleh karena itu sangat penting untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai moderasi beragama kepada jamaah supaya nantinya menjadi pribadi baik yang tidak salah arah dalam berfikir atau dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari beberapa wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim Ar-Rahman Banjarmasin dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada tahap transformasi nilai yaitu dengan cara menjelaskan dan menyampaikan melalui beberapa metode seperti lewat ceramah, tanya jawab, dan lewat cerita atau memperkenalkan dahulu tentang dasar nilai moderasi beragama dan menggunakan media seperti Ipad. Dengan melewati tahap ini tujuan dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama agar membuat pemikiran jamaah terbuka dan melindungi pemikiran dari para jamaah terhadap pemikiran yang ekstrim.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ke dua yaitu transaksi nilai ini guru memberikan teladan dan mencontohkan bagaimana cara bersikap moderat dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan

manusia memiliki sifat meniru sikap orang lain yang dianggap sebagai panutannya. Di samping memberikan materi dan pemahaman mengenai moderasi beragama, memberikan teladan itu merupakan suatu kewajiban supaya seimbang antara materi yang sudah di sampaikan dan juga prakteknya. Seperti yang disampaikan oleh ustadz HS, beliau menyampaikan:

“Biasanya karena kita dai/penceramah di sini memang memberikan contoh atau teladan, salah satunya kita kan shalat lima waktu berjamaah, mengisi shaf di depan dan dirapatkan, jadi memberikan contoh teladan itu sebelum si jamaah ini kita bedehulu supaya inya ada contoh kan. dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh apa namanya muhammadiyah, misalnya juga lah muhammadiyah itu kan biasanya melazimkan salat sunah qobliyah dan ba'diyah. Jadi dai/penceramah itu langsung sholat sunah dan jamaah mencontoh dan diarahkan kaya itu jua. Nah jadi seperti itu dai/penceramah memberikan contohnya. Kalau di majelis taklim biasanya ulun disamping menjelaskan suatu materi sambil ulun selipkan contoh-contoh baik itu contoh kehidupan nyata agar jamaah mudah memahami apa yang ulun sampaikan”.¹³⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagai dai atau penceramah, beliau memberikan contoh atau teladan kepada jamaah sebagai bagian dari pengajaran mereka. Salah satu contohnya adalah dalam pelaksanaan shalat lima waktu berjamaah, di mana beliau memimpin shaf dan memastikan agar barisan shaf rapat. Dengan memberikan contoh ini, beliau berusaha memberikan teladan kepada jamaah sebelum mereka melaksanakan shalat, sehingga mereka memiliki contoh yang konkret untuk diikuti. Beliau juga menyebutkan bahwa Muhammadiyah menganjurkan pelaksanaan salat sunah qabliyah dan ba'diyah, dan beliau sebagai dai atau penceramah langsung melaksanakan shalat sunah tersebut sebagai contoh bagi jamaah dan memberikan arahan kepada mereka untuk mengikuti hal yang sama. Dalam konteks majelis taklim, beliau juga mencantumkan contoh-contoh

¹³⁴ Wawancara dengan HS, pada Tanggal 8 Juni 2023

kehidupan nyata sebagai bagian dari penjelasan materi yang disampaikan, dengan tujuan membantu jamaah memahami dengan lebih mudah apa yang disampaikan oleh dai/penceramah.

Pernyataan tersebut menggambarkan pentingnya teladan dan contoh dalam proses pengajaran oleh dai atau penceramah. Beliau memahami bahwa memberikan contoh yang nyata dan konkret dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu jamaah memahami dan menginternalisasi ajaran yang disampaikan. Dalam praktik shalat dan pelaksanaan salat sunah, beliau menjadi teladan langsung bagi jamaah, sambil memberikan arahan kepada mereka untuk mengikutinya. Selain itu, dalam majelis taklim, beliau menggunakan contoh-contoh kehidupan nyata sebagai ilustrasi dalam penjelasan materi, sehingga jamaah dapat lebih mudah memahaminya. Dengan demikian, melalui pemberian contoh atau teladan yang baik, dai atau penceramah berusaha untuk memberikan pengaruh positif kepada jamaah dan membantu mereka dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Senada yang dikatakan oleh jamaah yang bernama MR, beliau mengatakan bahwa:

“Inggih, biasanya dai/penceramah setelah beliau menyampaikan materi beliau juga langsung mencontohkan, misalnya pentingnya menghormati dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan kita, beliau melakukan terlebih dahulu, misalkan ada jamaah dari organisasi lain, beliau tetap menyapa dan berhubungan dengan tetap menjaga persaudaraan dan tidak cepat menyalahkan pendapat lain”.¹³⁵

Pernyataan ini menggambarkan praktik yang dilakukan oleh dai atau penceramah dalam memberikan contoh langsung setelah menyampaikan materi. Beliau menekankan pentingnya menghormati dan menghargai pendapat orang lain

¹³⁵ Wawancara dengan MR, pada Tanggal 8 Juni 2023

yang berbeda dengan kita. Setelah menjelaskan hal ini, dai atau penceramah tersebut langsung mencontohkannya dalam tindakan nyata. Misalnya, ketika ada jamaah dari organisasi lain, mereka tetap menyapa dan berhubungan dengan menjaga persaudaraan, tanpa cepat menyalahkan atau menghakimi pendapat yang berbeda. Dengan memberikan contoh ini, dai atau penceramah berusaha untuk mendorong jamaah untuk menginternalisasi nilai-nilai penghormatan dan toleransi dalam tindakan sehari-hari.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa dai atau penceramah tidak hanya berbicara atau memberikan penjelasan teoritis, tetapi juga memperlihatkan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, mereka menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip agama harus tercermin dalam perilaku dan interaksi sosial. Ini memberikan kesempatan kepada jamaah untuk melihat langsung bagaimana penghormatan dan menghargai pendapat orang lain diterapkan secara praktis. Melalui contoh-contoh tersebut, dai atau penceramah berharap dapat membentuk sikap dan tindakan yang positif dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama.

Berdasarkan dari beberapa wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim Ar-Rahman dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada tahap transaksi nilai menggunakan keteladanan atau mencontohkan dan memberikan contoh nyata saat pembelajaran yang sangat penting dalam proses internalisasi tersebut agar pembelajaran menjadi seimbang antara materi dan juga prakteknya, serta lebih mudah untuk memahami dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap yang terakhir dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama adalah tahap transinternalisasi, tahap ini lebih mendalam jika dibandingkan dengan dua tahap sebelumnya. disebabkan ditahap ini ustadz/dai lebih memperhatikan tingkah laku dan sikap jamaah. Ustadz berperan aktif dalam mengawasi jamaah di majelis taklim. Hal tersebut untuk melihat bagaimana jamaah mampu menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh dai/penceramah mengenai nilai moderasi beragama. Seperti yang disampaikan oleh ustadz HS, beliau menyampaikan:

“Untuk mengetahui apakah jamaah melakukan apa yang telah ulun sampaikan, biasanya ulun hanya memantau dan memperhatikan tentang susunan shaf shalat, susunan shaf ketika proses pembelajaran yaitu harus lurus dan rapat, dan hal ini ulun lakukan hanya di dalam majelis saja”.¹³⁶

Selain itu, dari pihak jamaah juga mengatakan bahwa:

“Jadi apa yang telah dai/penceramah sampaikan, ulun berusaha mengamalkannya, misalnya kita harus bersikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, maka saya juga mengamalkan hal itu, misalnya ada teman ulun yang ada di masyarakat berbeda dengan ulun, ulun tidak memaksakan pemahaman ulun ini, kemudian kalau ada gotong royong, saya juga ikut”.¹³⁷

Berdasarkan dari beberapa wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim Ar-Rahman dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada tahap transinternalisasi sangat diperlukannya pengawasan dan pengamatan dalam mengendalikan jamaah. Pengamatan dan pengawasan yang dilakukan setiap pembelajaran di majelis taklim. Hal ini dilakukan agar jamaah dapat disiplin dan mengevaluasi seberapa jauh nilai yang di internalisasikan sudah tertanam pada pribadi dan karakter jamaah.

¹³⁶ Wawancara dengan HS, pada Tanggal 8 Juni 2023

¹³⁷ Wawancara dengan JM, pada Tanggal 8 Juni 2023

C. Analisis Data

Seperti yang dipaparkan pada penyajian data telah ditemukan dari hasil data wawancara, observasi maupun dokumentasi tentang Internalisasi nilai moderasi beragama pada jamaah majelis taklim di kota Banjarmasin, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data. Menganalisis data tersebut untuk merekonstruksi kembali konsep yang disebutkan pada kajian teori yang berdasar pada penyajian data.

Ajaran moderat dianggap sebagai wacana yang menerima dialog peradaban, toleransi, dan kerukunan. Moderasi bermuara pada kehidupan harmonis, penuh kedamaian dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan.¹³⁸ Orang muslim dalam konteks kehidupan sosial hendaknya mampu memberikan keselamatan, menciptakan kerukunan, dan memberikan kedamaian kepada orang sekitarnya. Islam pula mengajarkan toleransi sebagai bentuk pengakuan Islam terhadap hak asasi setiap individu, baik itu berupa hak persamaan dan kebebasan, hak memperoleh perlindungan, hak hidup, hak kesempatan, hak memperoleh pendidikan, hak keadilan, dan rasa damai.

Arah dari sikap moderasi dalam beragama adalah terciptanya kedamaian. Kedamaian tidak hanya diajarkan oleh agama Islam tapi juga agama-agama yang lainnya yang ada dunia. Menurut Magnis Suseno, setiap individu dan setiap umat beragama menyadari akan adanya nilai-nilai kemanusiaan yang belum terdistorsi

¹³⁸ Munawir Haris, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Histori," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2015).

dan masih sangat melekat. Nilai-nilai tersebut menyatakan bahwa nyawa setiap individu itu suci, seseorang tidak boleh dianiaya dan dirusak kehidupannya, orang tidak boleh dihina dan sakiti, perbedaan pandangan dan keinginan harus disikapi secara adil dan damai tanpa melakukan tindakan kekerasan dalam menyelesaikannya, seseorang tidak boleh dipaksa melakukan hal dianggapnya jahat, tidak membiarkan orang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan, toleransi terhadap kelompok lain, orang harus mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan adil, tanpa membeda-bedakan keyakinan agama, budaya, politik, ras, gender, dan kedudukan sosial.¹³⁹ Gabriel Solomon, sebagaimana dikutip oleh H.B. Danesh, menyebutkan langkah yang dilakukan dalam dunia pendidikan agar tercipta budaya damai sebagai bentuk moderasi beragama yaitu; 1) mengubah mindset, 2) menanamkan seperangkat kecakapan atau skill, 3) mempromosikan hak asasi manusia, dan 4) mengelola lingkungan hidup, pelucutan senjata dan promosi budaya damai.¹⁴⁰

Moderasi Islam merupakan nilai murni dari ajaran Islam itu sendiri. Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, dan pasrah dapat juga berarti keselamatan dan kedamaian. Dengan demikian, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa orang muslim dalam konteks kehidupan sosial hendaknya mampu memberikan keselamatan, menciptakan kerukunan, dan memberikan kedamaian kepada orang sekitarnya. Islam pula mengajarkan toleransi sebagai bentuk pengakuan Islam

¹³⁹ Franz Magnis Suseno, "Mendidik Bangsa Untuk Mau Berdamai: Agar Negara Kita Betul-betul Bersatu", Makalah pada Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Damai," *Universitas Negeri Malang*, 2008.

¹⁴⁰ H.B. Danesh, "Towards an Integrative Theory of Peace Education," *Journal of Peace Education* 3, no. 1 (2006): h. 56.

terhadap hak asasi setiap individu, baik itu berupa hak, persamaan dan kebebasan, hak hidup, hak memperoleh perlindungan, hak memperoleh pendidikan, hak kesempatan, hak keadilan, dan rasa aman.¹⁴¹ Toleransi berarti bersikap lapang dada, sabar, tahan terhadap sesuatu, dan dapat menerima perbedaan. Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan *tasamuh* yang mengandung arti, sikap menerima perbedaan, tidak melakukan pemaksaan, dan saling memaafkan.¹⁴²

Hal ini sebagaimana pihak majelis taklim memberikan pemahaman tentang nilai *tasamuh*, berikut ialah hasil wawancara dengan ustadzah RA selaku penceramah:

“Untuk toleransi kami selalu mengajarkan bagaimana saling menghormati satu sama lain baik di dalam majelis taklim maupun di luar majelis taklim. Disebabkan toleransi sikap yang sangat penting dalam bersosial dimanapun berada. Kalau di luar majelis taklim dengan pembiasaan, berupa kegiatan seperti kegiatan sosial yaitu gotong royong. Dengan seringnya bersama-sama dalam kegiatan artinya rasa kebersamaan itu akan tumbuh, dan otomatis akan saling menghormati dan menghargai satu sama lain”.¹⁴³

Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya nilai toleransi dalam konteks majelis taklim dan kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menggarisbawahi pentingnya saling menghormati dan menghargai satu sama lain di dalam dan di luar majelis taklim sebagai bagian dari praktik keagamaan yang seimbang.

Moderasi Islam sangat penting untuk diaplikasikan dalam upaya menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang toleran, damai, dan aman. Moderasi Islam yaitu terealisasi atau manifestasi Islam rahmatan lil ‘alamin.

¹⁴¹ John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 159.

¹⁴² Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural* (Jakarta: Lantabore Press, 2000), h. 159.

¹⁴³ Wawancara dengan RA (selaku penceramah), pada Tanggal 10 Juni 2023

Prinsip-prinsip moderat sudah semestinya tertanam dan terealisasi dalam perilkudan sikap seorang muslim baik itu individu maupun kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan.

Dalam upaya pembentukan karakter akhlak, Thomas Lickona menyebutkan bahwa karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiringthe good*) dan berbuat kebaikan (*doingthegood*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).

Berdasarkan pemaparan diatas pelaksanaan penerapan nilai-nilai Moderasi pada jamaah majelis taklim di Kota Banjarmasin sudah cukup baik dikarenakan semua kegiatan diatas mencermintakan sikap moderat yang bertujuan menanamkan sikap *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *husnudzan* (berprasangka baik), pembaharuan, dan pemurnian.

Berdasarkan pada teori tersebut, majelis taklim di kota Banjarmasin secara garis besarnya melakukan hal berikut, *moral knowing* (pengetahuan moral) diberikan kepada jamaah melalui penanaman nilai-nilai pembinaan dengan pengajaran kitab-kitab berakhlak yang dilakukan dengan metode halaqah, ceramah dan tanya jawab. Dari pengetahuan tersebut, maka akan melahirkan *moral feeling* (perasaan moral), selanjutnya dalam pembentukan karakter dalam *moral behavior* (perilaku moral) maka jamaah membiasakan hidup bersikap dan bertindak moderat.

Pembiasaan hidup demikian merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang ada di majelis taklim dan di rumah.

Sebagai lembaga pendidikan agama yang asli milik Indonesia, tampaknya sulit dibenarkan jika majelis taklim mengajarkan hal-hal yang tidak mendukung konsep kebangsaan, dalam hal ini Indonesia sebagai rumah besarnya. Majelis taklim tentunya memiliki cara pandang tersendiri dalam hal konsep sistem negara yang ideal, baik secara agama maupun budaya. Karena itu, keduanya tampak selalu menjadi pertimbangan bagi majelis taklim dalam menyikapi berbagai hal, khususnya yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Berbicara tentang majelis taklim dan nasionalisme pada dasarnya adalah berbicara tentang Islam dan nasionalisme, khususnya di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, majelis taklim memiliki peranan yang sangat vital dalam menumbuhkan nasionalisme dalam jiwa setiap orang muslim. Hal ini karenasecara sosiologis, masyarakat muslim Indonesia memiliki hubungan struktural kultural yang kuat dengan para pemuka agama, para kiai, para tuan guru. Meski akhir-akhir ini, seiring dengan berjalannya arus modernisasi, paradigma keberagamaan muslim Indonesia telah bergeser dan tidak lagi terlalu menjunjung tinggi kiai-sentris, bukan berarti peranan kiai menjadi tidak penting lagi.¹⁴⁴ Masyarakat Islam Indonesia yang secara sosio-historis dibentuk oleh kekuatan agama, tidak dapat lepas dari kuatnya doktrin agama dan jurisprudensi Islam. Karena itu, semangat keberagamaan umat Islam Indonesia selalu merefleksikan dan bahkan mendominasi dalam hampir setiap aspek kehidupan. Jika nasionalisme seringkali dirujuk kepada modernisasi

¹⁴⁴ H.B. Danesh, "Towards an Integrative Theory of Peace Education," h. 93-99.

negara-negara Barat yang ternyata cenderung menghindari peranan agama, maka nasionalisme di Indonesia modern justru sebaliknya.

Agama dalam pembangunan nasionalisme Indonesia justru memiliki peranan yang vital. Hal ini juga tidak lepas dari faktor historis. Indonesia direbut dan diperjuangkan atas dasar agama dan oleh orang-orang yang beragama menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan adalah pertamatama atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, barulah kemudian didorong oleh keinginan luhur.

Ikrar tersebut menunjukkan tingginya religiositas bangsa Indonesia, khususnya dalam memperjuangkan dan mensyukuri kemerdekaan. Akibatnya, agama pun mendapatkan tempat dan perhatian yang sangat tinggi dalam undang-undang. Bahkan dalam dasar negara, prinsip agama diposisikan dalam sila pertama. Undang-Undang Dasar juga mengaturnya secara khusus, dan negara pun membentuk satu kementerian khusus yang menangani masalah agama, Kementerian Agama membangun nasionalisme di Indonesia karena adanya semangat persatuan yang didorong oleh kesamaan nasib dan kepentingan meskipun berangkat dari latarbelakang yang berbeda-beda.

Nilai-nilai moderasi beragama, seperti tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), husnudzan (berprasangka baik), pembaharuan dan pemurnian, memiliki peran penting dalam membentuk jamaah majelis taklim yang beradab, harmonis, dan damai. Nilai-nilai ini mencerminkan ajaran agama yang mempromosikan sikap tengah, toleransi, saling percaya, cinta tanah air, dan penolakan terhadap kekerasan. Dalam penelitian ini, akan dibahas pentingnya internalisasi nilai-nilai tersebut

kepada para jamaah majelis taklim berdasarkan teori, pendapat, dan hasil penelitian yang relevan.

Konsep *tawassuth* dalam Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, sikap sosial, dan pola pikir. Konsep ini juga berhubungan erat dengan konsep *wasatiyyah*, yang menekankan perlunya menjauhi *ekstremisme* dan *fanatisme*. Nilai-nilai seperti *tawassuth* dan *tasamuh* mendorong kesadaran untuk menghargai perbedaan dan saling menghormati. Hal ini menciptakan lingkungan yang penuh persaudaraan dan saling mendukung.

Tawassuth ialah di jalan tengah atau sedang diantara dua sikap, tidak terlalu keras dan kaku (*fundamentalis*) akan tetapi juga tidak terlalu bebas (*liberalisme*). Sehingga sikap tersebut Islam dapat di terima di semua kalangan masyarakat. Ustadzah/penceramah dalam hal ini memberikan pemahaman terkait nilai *tawassuth*. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah RA, beliau mengatakan:

“Di majelis taklim ini yang saya tekankan itu adalah akhlak. Kemudian dengan moderat ini diharapkan jamaah itu bisa memposisikan dan menempatkan diri dengan berbagai perbedaan saat di dalam majelis maupun di luar majelis nantinya. Karena sikap moderat tersebut dapat menghindarkan jamaah dari faham radikalisme”.¹⁴⁵

Pernyataan ini menekankan pentingnya akhlak dalam majelis taklim dan bagaimana sikap moderat menjadi faktor kunci dalam menghadapi perbedaan baik di dalam maupun di luar majelis. Dengan menanamkan sikap moderat, diharapkan jamaah dapat menjaga sikap dan posisi mereka dengan bijaksana, menghormati perbedaan, dan menghindari faham radikalisme. Dengan demikian, nilai-nilai

¹⁴⁵ Wawancara dengan RA (selaku penceramah), pada Tanggal 10 Juni 2023

akhlak dan sikap moderat menjadi pondasi yang kuat dalam menciptakan lingkungan majelis taklim yang harmonis dan terhindar dari ekstremisme.

Moderat menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki dua makna, pertama ialah memiliki kecenderungan ke jalan tengah dan selalu menghindarkan perilaku ekstrem. Dalam bahasa arab moderat disebut dengan wasath, kata ini disebut dalam Alquran sebanyak 3 kali yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 143, 238 dan surat al-Qalam ayat 48, berikut dalam surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. 40) Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. (QS. Al Baqarah: 143)

Ayat tersebut menyebut “*ummatan Wasathan*” yaitu artinya umat “tengahan” atau disebut moderat. Didukung oleh hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Hadits diatas bermaksud bahwa Rasulullah SAW Pernah bersabda menjelaskan ayat Alquran yang artinya “*dan begitu juga kami telah menjadikan kalian umat yang wasatho*” yang mana artinya ialah tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. *Wasatha* sendiri biasa disebut tengah atau moderat,

Maksudnya ialah dijalan tengah atau sedang diantara dua pandangan, tidak terlalu kaku atau keras (*fundamentalis*) dan tidak terlalu bebas (*liberalisme*). Hal ini sesuai dengan nilai moderat yang ditanamkan pada jamaah majelis taklim di Kota Banjarmasin.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah RA, beliau mengatakan:

“Di majelis taklim ini yang saya tekankan itu adalah akhlak. Kemudian dengan moderat ini diharapkan jamaah itu bisa memosisikan dan menempatkan diri dengan berbagai perbedaan saat di dalam majelis maupun di luar majelis nantinya. Karena sikap moderat tersebut dapat menghindarkan jamaah dari faham radikalisme”.¹⁴⁶

Pernyataan ini menekankan pentingnya akhlak dalam majelis taklim dan bagaimana sikap moderat menjadi faktor kunci dalam menghadapi perbedaan baik di dalam maupun di luar majelis. Dengan menanamkan sikap moderat, diharapkan jamaah dapat menjaga sikap dan posisi mereka dengan bijaksana, menghormati perbedaan, dan menghindari faham radikalisme. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak dan sikap moderat menjadi pondasi yang kuat dalam menciptakan lingkungan majelis taklim yang harmonis dan terhindar dari ekstremisme.

Dalam penelitian oleh Al-Zahrani, ditemukan bahwa internalisasi nilai tawassuth pada jamaah majelis taklim dapat mengurangi polarisasi pemahaman agama yang berpotensi memicu konflik. Hal ini juga berdampak positif pada sikap toleransi dan perdamaian antaranggota jamaah.¹⁴⁷ Al-Aidaros et al. menemukan bahwa jamaah yang menginternalisasi nilai tawassuth memiliki kecenderungan

¹⁴⁶ Wawancara dengan RA (selaku penceramah), pada Tanggal 10 Juni 2023

¹⁴⁷ A. A Al-Zahrani, “The Influence of Mosque Lectures on Moderation and Extremism: A Field Study,” *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics* 30, no. 1 (2019).

yang lebih rendah untuk terlibat dalam ekstremisme agama dan lebih mampu menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁴⁸

Toleransi adalah sikap menghormati perbedaan dan menerima keberagaman. Dalam konteks agama, toleransi berarti menghormati keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Dengan internalisasi nilai-nilai tasamuh, jamaah taklim akan memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Mereka akan cenderung menghargai keragaman agama, budaya, dan pandangan yang berbeda, sehingga tercipta iklim sosial yang inklusif dan menghormati hak asasi manusia.

Pada temuan peneliti di Majelis Tajlim Kota Banjarmasin menunjukkan adanya penghormatan dan toleransi tinggi terhadap perbedaan dari masyarakat yang bersifat plural, masyarakat yang berbeda budaya, golongan etnik dan latar belakang semuanya di terima di lembaga pendidikan Islam ini hal tersebut tidak lain karena sebagai lembaga pendidikan agama Islam harus ramah dan murah berbagi ilmu.

Menurut penelitian oleh Kurniawan, internalisasi nilai toleransi pada jamaah majelis taklim dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap pluralitas agama, serta memperkuat ikatan sosial antara umat beragama.¹⁴⁹

Penelitian oleh Rahim et al. menunjukkan bahwa jamaah yang memiliki tingkat

¹⁴⁸ A. Al-Aidaros Zakaria, "Moderation as a Behavioral Strategy to Face Extremism among Muslim Youth: A Case Study in Malaysia," *Religions* 10, no. 9 (t.t.).

¹⁴⁹ A Kurniawan, "The Role of Islamic Education in Strengthening Religious Tolerance: A Case Study of Pesantren in Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018).

toleransi yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap dialog antaragama dan mampu menjalin hubungan harmonis dengan komunitas agama lain.¹⁵⁰

Husnudzan merupakan sikap berprasangka baik terhadap orang lain. Dalam konteks agama, nilai ini mempromosikan sikap saling percaya, menghormati, dan tidak menghakimi orang lain tanpa alasan yang kuat. Melalui internalisasi nilai husnudzan, jamaah taklim akan cenderung memiliki sikap berprasangka baik terhadap sesama. Mereka akan mampu melihat kebaikan dan potensi positif dalam setiap individu, menghindari prasangka negatif, dan membangun hubungan yang lebih baik.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah RA, beliau mengatakan bahwa:

“Ulun selalu menyampaikan kepada jamaah tentang Husnudzan atau berprasangka baik kepada orang lain/jamaah. Karena dalam Islam, Husnudzan adalah sikap positif yang harus dimiliki umat muslim dalam bersikap terhadap sesama manusia. Kita harus memiliki prasangka baik terhadap sesama, yaitu menganggap bahwa orang lain memiliki niat yang baik dan tidak memiliki maksud buruk terhadap kita, kecuali jika ada bukti yang jelas sebaliknya. Saya mengajarkan bahwa Husnudzan merupakan suatu sikap yang penting dalam menjaga hubungan antar sesama manusia dan untuk membangun hubungan yang harmonis di antara umat muslim. Husnudzan sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik yang tidak perlu dalam interaksi sosial antar jamaah. Saya juga menekankan bahwa Husnudzan tidak berarti kita harus naif dan mudah percaya pada orang lain tanpa mempertimbangkan faktor kehati-hatian. Namun, Husnudzan harus diimbangi dengan kewaspadaan dan kehati-hatian yang perlu dalam berinteraksi dengan orang lain”.¹⁵¹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa beliau selalu menyampaikan kepada jamaahnya tentang berprasangka baik kepada orang

¹⁵⁰ Rahim, N. A, Mat Amin, dan M., Zainuddin, H, “The Effect of Religious Tolerance and Interfaith Understanding on Islamic Education,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10, no. 10 (2020).

¹⁵¹ Wawancara dengan RA (selaku penceramah), pada Tanggal 10 Juni 2023

lain/jamaah lain. Karena dalam islam husnudzan merupakan sikap positif yang harus dimiliki umat muslim dalam bersikap terhadap sesama manusia. Menurut beliau kita harus memiliki prasangka baik terhadap sesama, yaitu menganggap bahwa orang lain memiliki niat yang baik dan tidak memiliki maksud buruk terhadap kita, kecuali jika ada bukti yang jelas sebaliknya. *Husnudzan* sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik yang tidak perlu dalam interaksi sosial antar jamaah. Tidak hanya itu, beliau juga menekankan bahwa Husnudzan tidak berarti kita harus naif dan mudah percaya pada orang lain tanpa mempertimbangkan faktor kehati-hatian. Namun, *Husnudzan* harus diimbangi dengan kewaspadaan dan kehati-hatian yang perlu dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, *Husnudzan* merupakan suatu sikap yang penting dalam menjaga hubungan antar sesama manusia dan untuk membangun hubungan yang harmonis di antara umat muslim.

Menurut penelitian oleh Al-Husseini, internalisasi nilai husnudzan pada jamaah majelis taklim dapat membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung antara sesama anggota jamaah.¹⁵² Penelitian oleh Hassan et al. menemukan bahwa jamaah yang memiliki nilai husnudzan yang tinggi cenderung memiliki sikap inklusif, saling menghormati, dan lebih mampu menjaga hubungan positif dalam komunitas keagamaan.¹⁵³

¹⁵² F. N Al-Husseini, "Building a Culture of Trust and Compassion: A Study of the Role of Mosque Lectures in Developing Positive Relationships among Muslims," *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics* 32, no. 1 (2019).

¹⁵³ A Hassan dan A.H Nawawi, "The Effect of Good Opinion in Jamaah Salih on Attitude towards Da'wah and Community Involvement: A Case Study of the State of Selangor," *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences* 92 (2021).

Moderasi dalam beraqidah di majelis taklim Ar-Rahman juga mempunyai gagasan *tajdid*, dalam pandangan Muhammadiyah makna *tajdid* ada 2, yaitu makna pemurnian atau purifikasi dan makna reformasi, peningkatan, inovasi atau bermakna modernisasi. Selain dapat diartikan sebagai Islam berkemajuan artinya selalu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai kondisi yang lebih baik, tidak terlalu tradisional juga tidak membebaskan semua bentuk liberalisme.

Tajdid merupakan merupakan suatu ciri khas Muhammadiyah yakni proses pembaruan, di mana pembaruan tersebut dikenalkan dan ditanamkan kepada jamaah agar mampu membaharui dan memurnikan akidah untuk kembali kepada Alquran dan as-sunnah. Pembaharuan dalam bidang akidah atau dalam bidang lain yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dapat diistilahkan sebagai Islam yang berkemajuan artinya selalu mengutamakan prinsip pemodernan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik, tidak ketertinggalan juga tidak membebaskan semua bentuk liberal. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz HS, selaku ketua dan penceramah, beliau mengatakan:

“Nilai *tajdid* sendiri sudah ditanamkan oleh Muhammadiyah itu sendiri dalam segi dakwah maupun pendidikan. Jadi saya sebagai dai/penceramah sudah seharusnya mengikuti nilai *tajdid* itu sendiri, contohnya seperti mengajar dengan mengikuti perkembangan zaman dan tidak terlalu bebas tetapi tetap menanamkan kaidah Islam itu sendiri dan bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits”.¹⁵⁴

Pernyataan ini menyatakan bahwa Muhammadiyah telah menanamkan nilai *tajdid* dalam dakwah dan pendidikan mereka. Nilai *tajdid* merujuk pada pembaruan dan inovasi dalam menjalankan ajaran Islam. Sebagai seorang dai atau penceramah, penulis menyatakan bahwa ia seharusnya mengikuti nilai *tajdid* ini.

¹⁵⁴ Wawancara dengan HS (selaku penceramah), pada Tanggal 8 Juni 2023

Dalam segi dakwah, nilai tajdid mengharuskan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Artinya, seorang dai harus mampu mengajar dengan memperhatikan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang ada. Hal ini menunjukkan kesadaran beliau akan pentingnya beradaptasi dengan konteks saat ini agar dakwah dapat diterima dan relevan bagi masyarakat.

Namun, beliau juga menekankan bahwa meskipun mengikuti perkembangan zaman, dai tetap harus menjaga kaidah-kaidah Islam dan mengambil sumber ajaran dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tajdid dalam konteks ini tidak berarti meninggalkan atau mengubah ajaran Islam, tetapi lebih kepada penyampaian yang sesuai dengan zaman sekarang.

Dengan demikian, pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya nilai tajdid dalam dakwah dan pendidikan Muhammadiyah, yang melibatkan penyesuaian dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan ajaran Islam yang mendasar dari Al-Qur'an dan Hadits.

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa:

“Pembaharuan ini lah seperti kearah metode dan media, kalo sekarang inikan sudah zaman serba digital. Jadi saya berupaya menyesuaikan dengan zaman namun mengambil yang baiknya dan membuang yang kada baiknya, seperti menggunakan media youtube untuk media dakwah, menggunakan kitab digital”.¹⁵⁵

Pernyataan ini menyatakan pentingnya pembaharuan dalam metode dan media dakwah mengingat perkembangan zaman yang semakin serba digital. Beliau berusaha menyesuaikan diri dengan zaman tersebut dengan cara memilih yang baik dan mengabaikan hal-hal yang dianggap tidak baik. Contohnya, penulis

¹⁵⁵ Wawancara dengan HS (selaku penceramah), pada Tanggal 8 Juni 2023

menggunakan platform YouTube sebagai media untuk menyampaikan dakwah. Penggunaan media digital ini memungkinkan dakwah dapat diakses oleh lebih banyak orang dan menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, penulis juga menyebut penggunaan kitab digital sebagai salah satu bentuk penyesuaian dengan zaman. Hal ini menunjukkan upaya penulis untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana efektif dalam menyebarkan pesan agama.

Dalam konteks ini, pernyataan tersebut mencerminkan keinginan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dan media sosial sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan agama. Beliau tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang baik, sambil mengadopsi metode dan media yang relevan dengan zaman. Pendekatan ini memperlihatkan usaha penulis dalam mengikuti perkembangan teknologi dan mengambil yang positif darinya untuk mendukung dakwah.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa di majelis taklim Ar-Rahman Banjarmasin menerapkan nilai moderasi beragama dengan khas Kemuhammadiyahannya yakni *tajdid*. *Tajdid* merupakan sikap pembaruan yang diharapkan untuk melatih jamaah agar mampu meluruskan pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan Alquran dan hadist dan mampu mengikuti perkembangan pembaharuan dengan mengikuti dan menyesuaikan perkembangan zaman untuk menciptakan kondisi yang lebih baik.

Nilai *Tajrid* dalam hal ini diartikan sebagai purifikasi atau pemurnian dalam aqidah dan ibadah. Arti yang lebih luas purifikasi merupakan pengembalian ajaran agama Islam pada sumbernya yaitu Alquran dan Hadits yang shohih khususnya

menyangkut aqidah dan ibadah mahdhah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz HS, beliau mengatakan bahwa:

“Kita kan ada amalan atau kegiatan sehari-hari itu kan, pemurniannya maksudnya jangan ada embel-embel tambahan misalkan. Kalo misalkan informasi dari hadis umpati yang itu aja, jangan meambil dari yang kedada sumbernya. Biasanya kan ada “ulun membaca ini 100x” jadi pemurniannya disitu bu ai, artinya sekedar menginformasikan Muhammadiyah itu yang sesuai hadis itu, ini lo dan lebih bagus kita sesuai dengan konteks hadis. Apalagi juga sekarang lagi maraknya sosmed, sering informasi hoax tersebar jadi jamaah tidak sembarang mengambil bisa menanyakan kepada orang alim atau dicek kembali apakah sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits”.¹⁵⁶

Pernyataan ini menekankan pentingnya pemurnian dalam amalan atau kegiatan sehari-hari agar tidak ada tambahan yang tidak relevan. Penulis mengungkapkan bahwa dalam menyampaikan informasi dari hadis, sebaiknya hanya mengambil dari sumber yang dapat dipercaya, seperti hadis mutawatir. Penulis menekankan pentingnya menginformasikan Muhammadiyah sesuai dengan hadis yang relevan dan menghindari tambahan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Hal ini menunjukkan kehati-hatian beliau dalam menyampaikan ajaran dengan mengacu pada konteks hadis yang ada. Terlebih lagi, dengan maraknya penyebaran informasi hoaks di media sosial, beliau mengingatkan jamaah untuk tidak sembarang mengambil informasi, tetapi lebih baik bertanya kepada orang yang berpengetahuan atau memeriksa kembali kecocokan informasi tersebut dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Pernyataan ini juga menggambarkan kesadaran beliau terhadap pentingnya validitas sumber dalam menyampaikan ajaran agama. Dalam era media sosial yang penuh dengan informasi yang tidak terverifikasi, penulis mengajak jamaah untuk

¹⁵⁶ Wawancara dengan HS (selaku penceramah), pada Tanggal 8 Juni 2023

lebih berhati-hati dan memeriksa kembali kebenaran informasi tersebut dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi agama, serta kebutuhan untuk mengambil pedoman dari sumber-sumber yang dapat dipercaya.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa di majelis taklim Ar-Rahman menerapkan nilai moderasi beragama dengan khas Kemuhammadiyahannya yakni *tajrid*. *Tajrid* tersebut menolak bentuk pembaharuan dalam agama atau gerakan pemurnian dari segala penyimpangan ajaran keagamaan dan tidak mengerjakan yang tidak berlandaskan dari Alquran dan Hadist. Namun kepada jamaah yang bukan dari kalangan Muhammadiyah ustadz/penceramah tidak memaksakan yang penting mereka mengetahui dan memahami bagaimana Muhammadiyah itu sendiri.

Lingkungan majelis taklim terdapat jamaah yang berbeda baik dari segi latarbelakang, karakter maupun ras, maka dari itu nilai Toleransi saling menghargai perlu ditanamkan di kehidupan sehari-hari baik di majelis maupun di luar majelis, di majelis taklim Ar-Rahman nilai toleransi juga di terapkan sebagaimana yang di sampaikan oleh ustadz HS, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika membicarakan toleransi ketika masuk kesini pun kami sudah toleransi, maksudnya tidak hanya warga Muhammadiyah yang ikut di majelis ini ada warga NU, ada warga mungkin organisasi lain juga, artinya disitu kami sudah menjalankan toleransi. Jadi biasanya ada warga sekitar yang juga ikut shalat berjamaah kemudian mengikuti kajian majelis taklim, kami tidak memaksakan pemahaman kami kepada mereka, kamipun juga tidak menyalahkan bahwasanya yang tidak berpedoman dengan kami yaitu Muhammadiyah itu salah. Karena kami toleransi dan saling menghargai, jadi nilai-nilai yang kami sampaikan pun artinya menyesuaikan dengan keadaan, tetapi mereka sudah tau bahwa Muhammadiyah seperti itu gambarannya, bacaan shalatnya setidaknya juga tau, ini bacaan dari

Muhammadiyah ini ya seperti ini. Jadi saya sampaikan biasanya ke jamaah bahwa harus lebih berdeewa memilih. Tapi karena kalian ikut shalat disini di Muhammadiyah kalian harus mengikuti cara shalat muhammadiyah, jadi tidak ada unsur-unsur yang menyalahkan satu sama lain”.¹⁵⁷

Pernyataan ini menunjukkan sikap toleransi yang dijalankan oleh komunitas Muhammadiyah dalam menghadapi perbedaan pemahaman agama. Meskipun majelis ini terdiri dari anggota Muhammadiyah, NU, dan mungkin organisasi lain, mereka telah menerapkan toleransi. Mereka tidak memaksakan pemahaman mereka kepada orang lain dan tidak menyalahkan mereka yang memiliki pemahaman yang berbeda. Dalam menjalankan nilai-nilai agama, mereka menyesuaikan dengan situasi, tetapi tetap memberikan pemahaman bahwa Muhammadiyah memiliki praktek ibadah yang berbeda. Dalam hal shalat, mereka menyampaikan bahwa para jamaah harus memilih dengan bijak, namun jika seseorang ikut shalat di Muhammadiyah, mereka diharapkan mengikuti cara shalat Muhammadiyah tanpa ada saling menyalahkan.

Nilai toleransi ini juga disampaikan oleh MM salah satu jamaah:

“Ustadz/penceramah biasanya selalu memadahi untuk selalu saling menghargai lawan yang lain, apalagi kalau bersosial tidak pilih-pilih kawan, tidak memandang golongan ketika ada orang yang meminta bantuan, menghargai pendapat kawan yang sedang berpendapat dan kada jengkel apabila tidak sependapat, kada saling mengejek, menghormati guru dan membantu kawan apabila mendapat musibah agar kita bermanfaat untuk orang lain tanpa pilih-pilih”.¹⁵⁸

Pernyataan ini menekankan pentingnya saling menghargai dan tidak memilih-milih dalam berinteraksi sosial. Seorang ustadz atau penceramah diharapkan memiliki sikap yang memadai dalam menjalin hubungan dengan orang

¹⁵⁷ Wawancara dengan HS (selaku penceramah), pada Tanggal 8 Juni 2023

¹⁵⁸ Wawancara dengan MM (selaku jamaah), pada Tanggal 8 Juni 2023

lain. Mereka didorong untuk saling menghargai dan tidak memandang golongan atau status sosial ketika ada orang yang membutuhkan bantuan. Selain itu, mereka juga diharapkan menghormati pendapat rekan-rekan yang sedang berpendapat, tanpa merasa jengkel jika ada perbedaan pendapat. Sikap saling menghormati ini juga termasuk dalam menghormati guru dan bersedia membantu rekan-rekan ketika mengalami musibah. Dengan melakukan semua ini, tujuannya adalah agar kita dapat menjadi bermanfaat bagi orang lain tanpa memilih-milih siapa yang layak atau tidak layak untuk dibantu.

Berdasarkan dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa di majelis taklim Ar-Rahman terdapat nilai *tasamuh*, yang mana penanaman nilai *tasamuh* tersebut agar jamaah mempunyai sikap untuk saling menghormati setiap perbedaan dalam hal pandangan serta latarbelakang karena ada juga yang berlatarbelakang selain Muhammadiyah yang ada di sini, menghargai satu sama lain, menghormati ustadz maupun sesama, tidak saling mengejek, menerima dengan lapang dada setiap perbedaan dan tidak membenci orang yang berbeda pendapat dengan kita.

Nilai moderasi artinya seimbang, ditengah-tengah, tidak cenderung kanan atau kiri. di majelis taklim Ar-Rahman sendiri memandang moderasi sebuah keniscayaan yang mana wajib di lestarikan oleh siapapun. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh HS, beliau mengatakan bahwa:

“Moderasi menurut ulun sendiri artinya sebuah keniscayaan dan harus kita lestarikan, disamping itu sama seperti pendapat Haedar Nashir bahwa moderat di muhammadiyah sendiri merupakan jalan tengah dalam menghadapi persoalan dalam dua kubu yang bersitegang jadi tidak terseret di kubu kiri maupun kanan. Kalau contohnya kalau di majelis ini moderasi dari segi perlakuan, jadi sebagaimana yang telah saya sampaikan tadi bahwa yang hadir di majelis ini tidak hany dari kalangan muhammadiyah saja, namun ada yang dari kalangan NU atau

lainnya, yangmana memang ada sebagian warga disini, kemudian shalat berjamaah di masjid ini dan mengikuti kajian di majelis taklim”.¹⁵⁹

Pernyataan ini mengungkapkan pentingnya moderasi dalam konteks Muhammadiyah sebagai jalan tengah dalam menghadapi perselisihan antara dua kubu yang bersitegang. Menurut penulis, moderasi adalah sebuah keniscayaan yang harus dilestarikan. Pendapat Haedar Nashir juga sejalan dengan pandangan ini. Dalam konteks majelis ini, moderasi tercermin dalam perlakuan terhadap semua anggota, tidak hanya dari kalangan Muhammadiyah, tetapi juga dari kalangan NU atau organisasi lain. Mereka hadir, berjamaah shalat, dan mengikuti kajian di majelis taklim. Hal ini menunjukkan praktik moderasi dalam menerima dan melibatkan semua pihak tanpa terlibat dalam perseteruan kubu kiri atau kanan.

Selanjutnya, beliau juga mengatakan bahwa:

“Lalu sikap kita adalah tetap menghormati, memperlakukan sama seperti warga muhammadiyah, tidak menyalahkan mereka, namun kami juga tetap menyampaikan apa yang kami pahami dan tidak memaksakannya kepada mereka. Artinya hanya cukup mengetahui bahwa amaliah kami seperti ini”.¹⁶⁰

Pernyataan ini menegaskan sikap penghormatan terhadap orang lain yang memiliki pemahaman agama yang berbeda. Beliau menyatakan bahwa mereka tetap memperlakukan mereka dengan cara yang sama seperti warga Muhammadiyah, tanpa menyalahkan atau menghakimi. Namun, beliau juga menyampaikan bahwa mereka tetap akan menjelaskan apa yang mereka pahami tanpa memaksakannya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap

¹⁵⁹ Wawancara dengan HS (selaku penceramah), pada Tanggal 8 Juni 2023

¹⁶⁰ Wawancara dengan HS (selaku penceramah), pada Tanggal 8 Juni 2023

perbedaan pemahaman agama, di mana mereka hanya menginformasikan bahwa praktik amaliah mereka adalah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pernyataan tersebut mencerminkan sikap saling menghormati dan mengakui hak setiap individu untuk memiliki pandangan dan pemahaman agama yang berbeda. Meskipun penulis memiliki keyakinan dan praktik amaliah yang khas, mereka tidak memaksakan pandangan tersebut kepada orang lain. Sebaliknya, mereka memilih untuk menjelaskan apa yang mereka pahami tanpa menyalahkan atau memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Sikap ini mencerminkan pengertian akan pentingnya menghormati kebebasan beragama dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang heterogen.

Berdasarkan dari wawancara beberapa informan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwasanya di majelis taklim Ar-Rahman Banjarmasin terdapat nilai moderasi beragama yaitu *tawasuth*. Ditunjukkan dengan sikap terbuka dengan semua kalangan dan majelis taklim Ar-Rahman itu menanamkan nilai moderat kepada seluruh jamaahnya agar terhindar dari paham *radikalisme* dan *extrim* seperti memiliki sikap terbuka artinya menerima masukan namun juga tidak terlalu bebas dalam berpandangan dengan memilah dan memilih mana yang bisa di ambil dan mana yang tidak, ustadz tidak membeda-bedakan antara Muhammadiyah maupun dari kalangan NU dan lainnya, tidak sombong dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban untuk menjadikan pribadi yang lebih baik.

Proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap trans-internalisasi nilai. Tahap transformasi nilai adalah proses yang dilakukan pendidik untuk menginformasikan nilai-nilai yang baik dan

yang kurang baik melalui proses komunikasi verbal. Sehingga proses ini hanya merupakan proses transformasi pengetahuan (kognitif) tentang suatu nilai tertentu. Sementara tahap transaksi nilai merupakan proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi.

Proses ini memungkinkan pendidik mempengaruhi nilai peserta didik melalui contoh nilai yang dijelaskannya (modelling) sedangkan peserta didik dapat menerima nilai baru disesuaikan dengan nilai dirinya. Selanjutnya, tahap trans-internalisasi yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga peserta didik diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai, mendapat contoh kongkrit dalam mengimplementasikan nilai, membiasakan dan mengaktualisasikan nilai.

Dalam konteks ini, internalisasi nilai mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya mencakup satu arah saja melainkan dua arah bahkan multi arah. Pendidik sebagai agen yang menginternalisasikan nilai tertentu kepada peserta didik melalui transformasi pengetahuan (kognitif) kemudian dikomunikasikan bersama termasuk di dalamnya modelling atau pemodean dan selanjutnya melalui proses internalisasi yaitu dengan keteladanan, pengkondisian, pembiasaan sesuai dengan perilaku atau nilai yang

diinternalisasikan. Sehingga internalisasi nilai menjadi suatu proses yang komprehensif dan meliputi semua ranah dalam pendidikan.

Nilai sebagai suatu ide, konsep dan kepercayaan yang dijadikan patokan untuk menentukan dan memutuskan suatu pilihan yang dijadikan pandangan hidup baik dalam berpikir dan bertindak tentang sesuatu yang pantas atau tidak pantas. Ruang lingkungannya meliputi seluruh sisi kehidupan sebab tidak ada satu wilayah yang bebas nilai, termasuk dalam pendidikan. Semuanya terikat oleh nilai-nilai yang diyakini kebenaran dan disepakati bersama. Sebagaimana dikemukakan oleh Kneller, bahwa *“Values abound everywhere in education; they are involved in every aspect of school practice; they are basic to all matters of choice and decision making.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun yang bebas nilai termasuk dalam pendidikan.

Adapun internalisasi secara praktis menurut Syihabiddin adalah bagaimana “mempribadikan” sebuah model ke dalam tahapan praktis pembinaan atau pendidikan. Pendapat lain mengungkapkan bahwa Internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai yang dimaksudkan didalamnya dapat berupa nilai agama, budaya, kebiasaan hidup, dan norma sosial. Pemaknaan akan nilai inilah yang mewarnai sikap manusia terhadap dirinya sendiri lingkungan dan kenyataan disekelilingnya.

Jika nilai yang dimaksud merupakan bagian dari konteks agama, dalam fase ini yang berperan sebagai penyampai yang tepat adalah orang yang memiliki pemahaman lebih tinggi dalam hal beragama. Objek dari penguapayaan untuk

mendefinisikan kembali nilai yang sudah terinjeksi pada system kepercayaan dalam kesadaran diri manusia. Dalam fase ini, akan memunculkan pertanyaan kritis tentang bagaimana fungsi, materi, urgensi, dan beberapa hal lain terkait dengan nilai yang sudah dipahami.

Hasil perenungan kembali yang terkadang dibumbuhi dengan tindakan komtemplatif ini, terkadang melahirkan proposisi nilai atau pemahaman baru yang secara subyektif dianggap lebih baik dari proposisi sebelumnya. Sedangkan internalisasi yang berkesinambungan dengan agama Islam dapat difahami sebagai proses menanamkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati manusia, sehingga segala Tindakan ruhaniyah dan juga batiniyahnya berdasarkan ajaran agama.

Internalisasi nilai agama terjadi berlandaskan pemahaman akan ajaran agama secara utuh dan menyeluruh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukanya kemungkinan-kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sosial. Internalisasi ini dapat melalui jalur institusional yakni melalui jalur-jalur kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah jalur personal yakni melalui jalur perorangan khususnya para pengajar dan juga jalur material pendidikan atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang ada di sekolah maupun melalui Pendidikan penguatan karakter.

Dalam proses Internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan masyarakat ada tiga tahap yang bisa mewakili proses terjadinya internalisasi, dijelaskan pertama sebagai tahapan Transformasi Nilai: tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal pendidik dengan yang dididik. Kedua yakni tahapan transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik. Dan yang ketiga, Tahapan transinternalisasi tahapan ini merupakan tahapan yang jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Oleh karenanya dalam tahapan terakhir ini bukan hanya dilakukannya dengan komunikasi verbal melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi tahap ini mencerminkan kepribadian secara aktif. Jadi dihubungkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan.

Internalisasi merupakan poros dari proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya menyangkut kepribadian makna nilai atau implikasi respon terhadap makna. Berdasarkan paparan tentang pengertian internalisasi yang telah dikemukakan sebelumnya maka kita juga perlu mengetahui pengertian eksternalisasi sebagai pebanding saja dengan internalisasi agar tidak terjadi kebingungan atau pertanyaan kritis dalam mengartikan pengertian internalisasi.

Internalisasi nilai moderasi beragama adalah sebuah proses pengupayaan atau cara bagaimana untuk menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan

tingkahlaku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Dalam melakukan upaya internalisasi diperlukan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada mahasiswa sebagai peserta didik. Internalisasi bisa terjadi melalui proses pembelajaran dalam upaya melakukan rekayasa mental pada peserta didik

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka.¹⁶¹ Bukan agama yang perlu dimoderasi akan tetapi bagaimana cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah atau wasatonyah itulah yang perlu untuk dimoderasi, karena dalam menjalankan agama manusia bisa bertindak menjadi kaku, ekstrem, tidak adil, bahkan dijalankan dengan cara yang berlebihan daripada yang seharusnya.

Diketahui bersama jika manusia merupakan makhluk dengan banyaknya sifat terbatas yang menyebabkan manusia dependensi dalam hal pengetahuan apalagi untuk memahami kejelasan semua intisari kebenaran Pengetahuan Tuhan yang sangat luas dan dalam yang bahkan tidak dapat diketahui dasar atau ujungnya. Sifat manusia yang serba terbatas inilah yang menyebabkan keberagaman ragam

¹⁶¹ Kasinyo Harto dan Tastin Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasatonyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 89–110.

penafsiran atau persepsi sudut pandang saat manusia yang memiliki banyak kelemahan mencoba mendalami isi kandungan teks ajaran agama. Penilaian benar atau salah terhadap hasil penafsiran manusia pun bersifat relatif karena yang menjadi pemilik kebenaran sesungguhnya hanyalah Sang Maha benar.

Memang, dalam praktiknya, sebagai manusia dengan pengetahuan yang terbatas, manusia menjadi lebih mudah terjebak ke dalam bentuk pemahaman yang kaku, ekstrem dan berlebihan saat mempelajari ajaran agama. Dan dampak dari kemajuan teknologi komunikasi, ajaran agama yang berlebihan itu pun dapat dengan sangat mudah disebarluaskan, dan berimplementasi negatif pada koyaknya tatanan sosial kehidupan Bersama dalam masyarakat. Oleh karenanya moderasi beragama tepat menjadi penangkal munculnya ekstremitas dalam menjalankan ajaran agama.

Dalam menjalankan agama manusia melaksanakannya dengan penuh komitmen dan tanggung jawab. Didalam aktivitas beragama manusia akan mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan Allah SWT dan bagaimana hubungannya dengan sesama manusia. Sebisa mungkin ketika manusia melaksanakan ibadah sebagai ajaran agamanya akan berdampak positif bagi dirinya dan juga lingkungan sekitarnya. Minimal aktifitas beragama itu tidak berdampak negatif bagi orang lain, tidak merugikan orang lain. Jangan sampai dalam komitmen beragama justru menimbulkan ketidaknyamanan karena merasa Tindakannya merupakan sesuatu yang paling benar dan apa yang dilakukan oleh orang lain dan berbeda itu bernilai salah.

Peranan majelis taklim sebagai lembaga nonformal pendidikan Islam adalah mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam kepada jama'ah sebagai peserta didik, yaitu pemahaman Islam tentang akidah yang terangkum dalam rukun iman dan syari'ah yang terangkum dalam rukun Islam. Karena hal tersebut sangat penting untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan setiap orang Islam sebagai bekal manusia dapat beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sudah seharusnya majelis taklim memiliki kurikulum, karena selama ini majelis taklim tidak memiliki kurikulum. Menurut Ahmad Tafsir: "Ada berbagai macam kemungkinan kurikulum majelis taklim, misalnya (1) khusus tentang shalat wajib, (2) khusus tentang bermacam shalat sunnat, (3) akhlak istri terhadap suami dan sebaliknya, (4) akhlak bertetangga, (5) berbagai perbuatan yang dapat menyebabkan musrik".¹⁶²

Majelis taklim harus berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam pada jama'ahnya. Majelis taklim harus mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik baik dalam hal keagamaan maupun aspek kehidupan sosial. Dengan kata lain majelis taklim juga harus menjadikan dakwah Islam sebagai kegiatan utamanya secara luas dan yang lebih penting lagi adalah pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim harus pula diikuti oleh pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nur Cholis Madjid, membagi nilai-nilai Islam menjadi dua, yaitu: nilai-nilai Islam yang menyangkut aspek ketuhanan dan nilai-nilai Islam yang mencakup nilai

¹⁶² Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 110.

kemanusiaan. Nilai-nilai ketuhanan lebih bersifat penanaman rasa takwa kepada Allah, sedangkan nilai kemanusiaan lebih menekankan pada pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama (dimensi kemanusiaan).¹⁶³

Pertama, nilai-nilai Islam yang menyangkut dimensi ketuhanan (Penanaman rasa takwa kepada Allah) dan dimensi kemanusiaan. Penanaman rasa takwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup, dimulai dengan pelaksanaan kewajibankewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Di antara dimensi ketuhan tersebut adalah iman, Islam, ihsan dan takwa. Takwa adalah sikap yang sadar sepenuhnya, bahwa Allah selalu mengawasi hambanya, dan sebagai hamba, maka harus berbuat hanya pada sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

Kedua, nilai-nilai Islam yang menyangkut dimensi kemanusiaan (Pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama)Keterkaitan yang erat antara takwa dan budi luhur adalah makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, salat dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Di antara nilai-nilai islami yang menyangkut kemanusiaan adalah silaturrahi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawah*), adil, baik sangka (*husnu zhan*), rendah hati (*tawadlu*), tepat janji (*al-wafa*), lapang dada (*insyirah*), dapat dipercaya (*al-amanah*, "*amanah*"), perwira (*iffah* atau *ta'affuf*), hemat (*qawamiyah*), dan dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq).¹⁶⁴

¹⁶³ Nur Cholis Madjid, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 98.

¹⁶⁴ Madjid, h. 99-100.

Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi yang peneliti lakukan pada majelis taklim yang ada di kota Banjarmasin. Pelaksanaan majelis taklim sudah berjalan dengan optimal karena ada kurikulum majelis taklim yang baku. Para jama'ah yang mengikuti majelis taklim sudah banyak yang mengamalkan ilmu yang didapatkan, sehingga terkesan majelis taklim begitu berperan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dan pelaksanaan Majelis taklim itu sendiri sudah terorganisir dengan baik dan ada dukungan dari pemerintah setempat.

Inti majelis taklim adalah penanaman nilai-nilai Islam. Menurut Tim Penyusun Jakarta Islamic Centre peranan majelis taklim begitu besar, majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jama'ah, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama melalui jalur pendidikan formal. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal di masyarakat mempunyai tujuan kelembagaan atau tujuan pendidikan majelis taklim sebagai berikut:

- a. Pusat pembelajaran Islam.
- b. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga).
- c. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam.
- d. Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/ cendikiawan.
- e. Pusat pemberdayaan ekonomi jama'ah.

f. Lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah masyarakat.¹⁶⁵

Tujuan pengajaran majelis taklim adalah sebagai berikut:

- a. Jamaah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
- b. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan Dienul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional.
- c. Jamaah menjadi muslim yang kaffah.
- d. Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaedah-kaedah keagamaan secara baik dan benar.
- e. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik.
- f. Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.
- g. Jamaah memiliki akhlakul karimah.¹⁶⁶

Dalam kaitan ini Muzayyin Arifin mengatakan: peranan secara fungsional Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah bersamaan (simultan), sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.¹⁶⁷ Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.

¹⁶⁵ Tim Penyusun Jakarta Islamic Centre, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim* (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), h. 20.

¹⁶⁶ Tim Penyusun Jakarta Islamic Centre, h. 20.

¹⁶⁷ M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81.

Telah dikemukakan bahwa Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam. Dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi massa atau organisasi politik. Namun, Majelis Taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat yaitu antara lain: 1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. 2. Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai. 3. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam. 4. Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.¹⁶⁸

Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk, memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial, budaya dan alam sekitar masing-masing, majelis taklim harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri.

Pentingnya internalisasi nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *husnudzan* (berprasangka baik) bagi majelis taklim yang berbasis NU, nilai *Tajrid* (pemurnian) dan nilai *tajdid* (pembaharuan) pada jamaah majelis taklim yang

¹⁶⁸ Departemen Agama RI, *Fungsi Majelis Taklim Dalam Era Globalisasi* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1992), h. 21.

berbasis Muhammadiyah dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, toleran, saling percaya, dan terhindar dari kekerasan. Melalui metode ceramah, halaqah, tanya jawab, atau hidden kurikulum, para ustadz/dai/penceramah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai ini kepada jamaah secara efektif. Teori dan hasil penelitian yang relevan juga mendukung pentingnya internalisasi nilai-nilai ini dalam membentuk jamaah yang lebih berkualitas dalam menjalankan ajaran agama dan berkontribusi positif dalam masyarakat.